

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
PERTUMBUHAN ASET BANK SYARIAH
DI INDONESIA TAHUN 2009-2019**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Ekonomi Syariah**



Oleh:

**MEGA PRATITIS NUR AINI
NIM 501180011**

**PROGRAM MAGISTER PRODI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2021**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERTUMBUHAN ASET BANK SYARIAH DI INDONESIA

ABSTRAK

Pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia yang semakin menurun. Padahal pertumbuhan aset yang stabil diharapkan dapat meningkatkan *market share* bank syariah yang sudah terlambat jauh dari target yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dengan demikian penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh variabel internal bank (NPF, ROA, FDR, CAR dan BOPO) serta variabel eksternal bank (inflasi) berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia tahun 2009-2019. Jenis penelitian adalah kuantitatif dan Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan rentang tahun 2009 kuartal 1 sampai dengan 2019 kuartal 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel NPF, ROA, CAR, FDR, BOPO, Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia periode 2009-2019. Secara parsial variabel NPF, FDR, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia periode 2009-2019. Variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia periode 2009-2019. Selain itu variabel ROA dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia periode 2009-2019. Variabel BOPO merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia periode 2009-2019.

THE ANALYSIS OF THE AFFECTING FACTORS OF THE ASSETS GROWTH OF SHARIA BANK IN INDONESIA

ABSTRACT

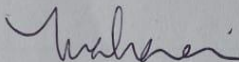
The growth of Sharia Bank assets is decreasing. Even though the stable asset growth is expected to increase the market share of sharia bank which is left behind the decided target of Indonesia Bank. Therefore, the purpose of the research is analyzing the influence of the internal bank variable (NPF, ROA, FDR, CAR and BOPO) and the external bank variable (Inflation) to the assets growth of Sharia Bank in Indonesia during 2009-2019. This research is quantitative research and the research method is multiple linear regression with the span years 2009 for quarter 1 until 2019 for quarter 4. The result of this research shows that simultaneously, the variable NPF, ROA, CAR, FDR, BOPO and Inflation significantly affect to the assets growth of Sharia Bank in Indonesia during 2009-2019. Partially, the variable NPF, FDR and BOPO have negative and significant effect to the assets growth of Sharia Bank in Indonesia during 2009-2019. The CAR variable has a significant positive impact to the assets growth of Sharia Bank in Indonesia during 2009-2019. In the other hand, the ROA and Inflation variable have no effect to the assets growth of Sharia Bank in Indonesia during 2009-2019. The BOPO variable is the most influential variable to the assets growth of Sharia Bank in Indonesia during 2009 until.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Mega Pratitis Nur Aini**, NIM **501180011** dengan judul: "***Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia***", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, 28 nov 2020

Pembimbing,



Dr. Shinta Maharani, M.Ak.
NIP 197905252003122002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/3/2016
Alamat: Jln. Prambuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Mega Pratitis Nur Aini**, NIM 501180011, Program Magister Prodi Ekonomi Syariah dengan judul: : **"Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **5 APRIL 2021** dan dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Iza Hanifudin, Ph.D. NIP 196906241998031002 Ketua Sidang		28/ Mei / 2021
2	Dr. Wirawan Fadly, M.Pd. NIP 198707092015031009 Penguji Utama		28/ 5 2021
3	Dr. Shinta Maharani, M.Ak. NIP 197905252003122002 Anggota Penguji		28/ 5 2021

Ponorogo, 28-5-2021

Direktur Pascasarjana,



Dr. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP. 197605172002121002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Pratitis Nur Aini

NIM : 501180011

Fakultas : Pacasarjana

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi/Tesis : Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2021

Penulis



(Mega Pratitis Nur Aini)

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Mega Pratitis Nur Aini**, NIM 501180011, Program Magister Prodi Ekonomi Syariah menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia*" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 30 Maret 2021

Pembuat Pernyataan,



Mega Pratitis Nur Aini
NIM 501180011

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perekonomian negara, keberadaan bank sebagai lembaga keuangan menjadi sangat penting karena bank dibutuhkan hampir di seluruh sektor yang berkaitan dengan keuangan.¹Akan tetapi, dalam operasionalnya bank konvensional menggunakan sistem bunga. Sistem bunga menjadi permasalahan bagi penduduk Indonesia yang mayoritas muslim, dikarenakan bunga dianggap sebagai riba.²

Indonesia sebagai negara yang sebagian besar berpenduduk muslim, maka sistem perbankan mulai berkembang dan menggunakan prinsip bisnis sesuai hukum islam. Hal ini membuat bisnis syariah memiliki peluang besar untuk berkembang. Pada tahun 1992 perbankan di Indonesia menerapkan sistem perbankan ganda (*dual banking system*) dimana terdapat dua sistem, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Di tahun

¹ Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

²Karim, Adiwarmarman. *Ekonomi Makro Islami (Edisi Ke-2)*. (2007: PT. Raja Grafindo Persada, 2015).

tersebut Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama mulai berdiri. Sistem *dual banking* baru bisa berjalan sejak munculnya UU Nomor 10 Tahun 1998 sebagai landasan hukum dalam pendirian bank syariah.³

Hingga saat ini, perkembangan bank syariah di Indonesia cukup signifikan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjelaskan bahwa di Indonesia telah berdiri 20 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 14 Bank Umum Syariah (BUS) dengan nilai aset gabungan antara keduanya sebesar Rp 477,327 Milyar pada akhir 2018. Meskipun demikian, nilai *market share* pada bank konvensional masih lebih tinggi daripada bank syariah.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Aset dan *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia

Tahun	Aset Industri Perbankan (Miliar Rp)	Aset BUS-UUS (Miliar Rp)	Pertumbuhan Aset BUS-UUS	Market Share Bank Syariah (%)
2009	2,534	66,090		2,61
2010	3.008.853	97.519	1474,548	3,24

³ Ascarya dan Diana Yumanita, *Gambaran Umum Bank Syariah* (Jakarta: PPSK BI, 2005), v.

2011	3.652.832	145.466	0,491668	3,98
2012	4.262.587	195.018	0,340643	4,57
2013	4.954.467	242.276	0,242326	4,89
2014	5.615.150	272.343	0,124102	4,85
2015	6.095.908	296.262	0,087827	4,86
2016	6.729.799	356.504	0,20334	5,30
2017	7.387.634	424.181	0,189835	5,74
2018	8.068.346	477.327	0,125291	5,96
2019	8.176.453	524.554	0,09894	5,61

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2019 diolah.

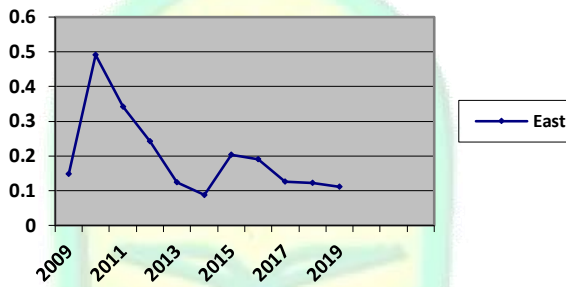
Dilihat pada Tabel 1.1 bahwa bank syariah memiliki *market share* yang relatif kecil. Saat ini perbankan syariah secara nasional dari nilai total aset perbankan hanya baru memperoleh nilai *market share* sebesar 5,96 persen. Pada cetak biru perbankan syariah nilai tersebut seharusnya ditargetkan tercapai pada tahun 2008 (Bank Indonesia, 2004). Hal ini membuktikan bahwa nilai *market share* bank syariah berjalan lambat dan tidak sesuai target.

Untuk meningkatkan nilai *market share* pada bank syariah maka perlu juga dilakukan peningkatan jumlah asetnya.⁴Tabel 1.1 menunjukkan bahwa total aset pada

⁴Syafrida, Ida dan Ahmad Abror. "Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia". *Jurnal*

bank syariah di Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun. Namun, apabila dilihat dari pertumbuhan asetnya, Gambar 1.1 justru menunjukkan tren pertumbuhan aset bank syariah yang menurun.

Gambar 1.1
Pertumbuhan Aset BUS-UUS di Indonesia (persen)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2019 diolah.

Gambar 1.1 menunjukkan tingkat pertumbuhan aset bank syariah dari tahun 2010 sampai 2019 mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum bank syariah memiliki tingkat pertumbuhan aset yang lambat pada 8 tahun terakhir.

Pada tahun 2020 pemerintah melakukan merger pada 3 bank syariah milik BUMN yaitu BNI Syariah, BRI

Syariah & Mandiri Syariah, ketiga bank tersebut dimerger menjadi satu dengan nama Bank Syariah Indonesia. Merger tersebut bertujuan agar kinerja bank syariah lebih optimal serta lebih efisien dalam penggunaan biaya operasional (BOPO) , permodal (CAR) dan penyaluran kreditnya. Selain itu merger diharapkan akan mampu meningkatkan aset bank syariah semakin baik dan kuat sehingga masyarakat akan percaya terhadap kinerja bank syariah yang akan mendatangkan kenaikan market share perbankan syariah tersebut.

Penelitian yang telah dilakukan oleh wijayanti⁵ & syafrida⁶ mengatakan bahwa pertumbuhan aset dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor internal dari bank itu sendiri.⁷Penelitian lainnya disebutkan bahwa selain faktor internal, faktor eksternal

⁵ Wijayanti, Arini dan Taufik Faturahman. "CAMEL Based Determinant of The Assets Growth of Indonesian Sharia Banks. *Journal of Business and Management*". Bandung: Institut Teknologi Bandung Volume 5 Nomor 5 (2016): 625-633.

⁶ Syafrida, Ida dan Ahmad Abror. "Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Politeknik Negeri Jakarta. Volume 10 Nomor 1 (2011): 19-24.

⁷Wijayanti, Arini dan Taufik Faturahman. "CAMEL Based Determinant of The Assets Growth of Indonesian Sharia Banks. *Journal of Business and Management*". Bandung: Institut Teknologi Bandung Volume 5 Nomor 5 (2016): 625-633.

juga dapat mempengaruhi pertumbuhan aset bank.⁸ Adapun faktor internal yang memengaruhi pertumbuhan aset adalah *Non Performing Financing* (NPF). NPF memiliki pengertian yaitu rasio dari seluruh kredit yang status pembayarannya tergolong lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan kredit macet sesuai kriteria Bank Indonesia dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank tersebut. Nilai NPF menunjukkan kualitas suatu bank karena NPF sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pertumbuhan aset pada bank syariah, sehingga preferensi masyarakat dalam menabung pasti akan memilih pada bank dengan kualitas yang baik.

Beberapa faktor internal lain yang juga berpengaruh yakni Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *.Financing to Deposit Ratio* (FDR). Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yaitu inflasi, suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*), dan pertumbuhan ekonomi.⁹

⁸Syafrida, Ida dan Ahmad Abror. "Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Politeknik Negeri Jakarta. Volume 10 Nomor 1 (2011): 19-24.

⁹Ibid

Penelitian ini memiliki keterbaruan dari penelitian sebelumnya dimana variabel independen yang diteliti adalah variabel-variabel independen pada penelitian terdahulu. Selain itu, jangka waktu yang diteliti juga termasuk dalam keterbaruan pada penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang memengaruhi pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, tingkat pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia semakin menurun padahal peningkatan pertumbuhan aset yang stabil diharapkan mampu menaikkan *market share* bank syariah agar dapat mengejar ketertinggalan target yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Atas latar belakang tersebut, penelitian ini perlu untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti membuat beberapa poin rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Apakah variabel internal bank (NPF, ROA, FDR, CAR dan BOPO) serta variabel eksternal bank

(inflasi) berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia?

- a. Apakah variabel NPF berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia?
 - b. Apakah variabel ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia?
 - c. Apakah variabel FDR berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia?
 - d. Apakah variabel CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia?
 - e. Apakah variabel BOPO berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia?
 - f. Apakah variabel Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia?
 - g. Apakah variabel NPF, ROA, FDR, CAR, BOPO, dan Inflasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia?
- b. Variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penjelasan tujuan dalam penelitian ini yang didasarkan pada rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh variabel internal bank (NPF, ROA, FDR, CAR dan BOPO) serta variabel eksternal bank (inflasi) berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.
 - a. Menganalisis pengaruh variabel NPF berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.
 - b. Menganalisis pengaruh variabel ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.
 - c. Menganalisis pengaruh variabel FDR berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.
 - d. Menganalisis pengaruh variabel CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.
 - e. Menganalisis pengaruh variabel BOPO berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

- f. Menganalisis pengaruh variabel Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.
 - g. Menganalisis pengaruh variabel NPF, ROA, FDR, CAR, BOPO, dan Inflasi secara bersama sama terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.
2. Mengidentifikasi manakah yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti terdapat manfaat atau kegunaan yang dapat diambil, kegunaan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lingkup akademisi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan aset bank syariah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan diharapkan dapat

menambah referensi ilmiah bagi peneliti lain serta dapat menjadi sebuah masukan kepada pelaku lembaga keuangan syariah mengenai faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan aset.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Perbankan dan Perbankan Syariah

Bank secara terminologi diartikan sebagai suatu lembaga keuangan dimana keberadaannya sangat berperan penting dalam perekonomian, yakni sebagai lembaga penyedia jasa keuangan. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, menjelaskan bahwa kegiatan mengumpulkan dana dan mendistribusikannya kepada masyarakat merupakan fungsi perbankan Indonesia.¹⁰ Dalam praktik perbankan saat ini dikenal dengan istilah Perbankan konvensional dan perbankan syariah. Perbankan syariah merupakan lembaga perbankan dimana dalam kegiatan operasional serta pembiayaannya menggunakan dasar hukum islam.¹¹ Sistem perbankan

¹⁰Fabozzi, frank J. Modigliani, Franco Ferri, & Michael G. *Pasar dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 1999), 2.

¹¹Kasmir, K. *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 280.

ini didirikan karena adanya peraturan dalam agama islam mengenai larangan memungut pinjaman dengan bunga (*riba*) dan melakukan transaksi serta penanaman modal pada usaha-usaha yang dilarang dalam islam.¹²

Penggunaan prinsip islam sebagai dasar operasional adalah hal wajib bagi perbankan syariah salah satunya adalah perjanjian (*akad*) penyimpanan maupun pembiayaan antara nasabah dan pihak bank yang sesuai dengan hukum islam. Dasar inilah yang menjadi perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional, dimana bank konvensional membagi keuntungan dengan sistem bungasedangkan sistem bagi hasil dari investasi dan peminjam dana dalam bank syariah. Praktik Perbankan Syariah di Indonesia telah dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.¹³

¹²Muhammad, M. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005).

¹³Antonio, M.S. *Bank Syariah: Suatu Pengenalan Umum*. (Jakarta: TazkiaInstitute, 2000).

2. Aset/ Aktiva

Aset/aktiva adalah sumber dalam menggerakkan kinerja perusahaan tersebut yang nilai tukarnya dapat diukur secara objektif. Aset merupakan harta kekayaan yang dimiliki dan mempunyai nilai yang stabil bagi perusahaan, pada periode saat ini maupun periode-periode tertentu.¹⁴

Setiap kepemilikan yang mempunyai nilai berharga bagi setiap perusahaan merupakan pengertian aset dalam arti luas. Aset memiliki makna sebagai sumber bagi pelaku ekonomi yang bisa diharapkan dapat memberi manfaat untuk sekarang maupun pada kemudian hari bagi perusahaan.¹⁵

Sedangkan Aktiva adalah sesuatu yang diharapkan untuk dapat memberikan arus kas positif dan manfaat ekonomi lain. Sedangkan, aset adalah simpanan kekayaan yang dimiliki oleh tiap-tiap perusahaan, yang timbul akibat transaksi masa lalu dan digunakan untuk diambil manfaat ekonomik dimasa

¹⁴Munawir, S. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen (Edisi Ke-1)*. (Yogyakarta : BPFE, 2002).

¹⁵Kasmir, K. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2010), 313.

yang akan datang. Aset atau aktiva dapat diartikan sebagai seluruh total harta yang dimiliki.¹⁶

Daftar aset atau aktiva yang tersedia dalam neraca, biasanya penyusunannya sangat diperhatikan sesuai dengan tingkat likuiditas yang ada, yang dalam penyusunannya terdiri dari yang paling likuid sampai yang paling tidak likuid. Biasanya urutannya berurutan dari sebelah sisi kiri dengan urutan dari atas kebawah. Disusun dari yang paling likuid, yaitu aktiva lancar, aktiva tetap dan seterusnya. Dibawah ini adalah beberapa aset yang menurut golongannya dan dibagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya:¹⁷

a. Aset Lancar.

Aset lancar merupakan suatu aset yang dalam pelaksanaannya dapat memberi manfaat bagi perusahaan yang biasanya berjangka satu tahun atau sesuai dengan kebijakan yang ada dalam perusahaan. Kas, wesel tagih, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, biaya yg

¹⁶Suwardjono, *Teori Akuntansi*. (Yogyakarta, : BPFE, 2014), 254

¹⁷Faizal, F. “Analisis Pengaruh Total Aset, Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Volume Pembiayaan Bagi Hasil (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Devisa)”. *Thesis*(Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014).

wajib dibayar, pendapatan yang belum diterima merupakan bagian dari aset lancar.

b. Investasi.

Investasi adalah aset yang dimanfaatkan untuk memberikan pendapatan agar menumbuhkan kekayaan yang dimiliki dengan cara melalui penyaluran hasil investasi yang ada. Investasi biasanya memiliki 2 golongan yaitu investasi yang berjangka pendek dengan investasi dengan jangka panjang.¹⁸

c. Aset tetap.

Aset tetap disebut juga dengan aset berwujud, karena aset ini biasanya aset ini terlihat jelas oleh setiap orang, seperti bangunan yang siap pakai atau tanah yang dimiliki dalam rangka untuk kegiatan operasional dan memiliki manfaat yang lebih bagi perusahaan dalam jangka panjang. Tanah, investasi jangka panjang, gedung merupakan nenerapa dari aset tetap.

¹⁸ Munawir, S. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen (Edisi Ke-1)*. (Yogyakarta : BPF, 2002).

d. Aset tidak berwujud.

Aset tidak berwujud adalah aset yang memiliki nilai ekonomi dan hukum lebih terhadap pemiliknya tetapi tidak memberikan wujud seperti gedung ataupun tanah. Aset yang tidak berwujud dapat dibagi menjadi beberapa bagian seperti *goodwill*, *franchise*, hak cipta, hak paten, dan merk dagang.

e. Aset lain-lain.

Aset lain-lain adalah aset yang tidak terdapat dalam aset lancar, investasi, aset tetap, serta aset yang tidak berwujud tetapi memberikan manfaat bagi perusahaan.

Dari berbagai penjelasan mengenai aset diatas dijelaskan bahwa aset merupakan harta berharga pada setiap perusahaan maupun lembaga keuangan untuk digunakan agar memperoleh keuntungan atas suatu kegiatan usaha yang dilakukan dan diuraikan dalam bentuk penyusunan satuan uang. Sedangkan total aktiva adalah seluruh jumlah sumber daya yang memberikan penghasilan keuntungan bagi setiap

perusahaan pada masa periode sekarang maupun periode yang akan datang.¹⁹

3. Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset biasanya dalam manajemen keuangan mempunyai ukurannya masing-masing, hal ini untuk memberikan perubahan pada hasil penjualan, bahkan dalam keuangan dapat diukur seberapa pertumbuhan-pertumbuhan yang seharusnya dengan melihat kesamaan investasi dan pembiayaan yang dilakukan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang baik memiliki resiko pada tingkat investasi karena aktiva perusahaan membutuhkan penyediaan dana. Dengan kata lain, bahwasanya pertumbuhan yang ada diperusahaan memiliki resiko terhadap keputusan investasi dan pembiayaan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaan antara lain yaitu meningkatkan jumlah produk atau jasa yang akan dijual kepada *costumer*. Secara dasar hal ini

¹⁹ Munawir, S. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen (Edisi Ke-1)*. (Yogyakarta : BPFE, 2002).

dapat meningkatkan kemampuan keuangan dalam perusahaan.

Untuk melihat ukuran keuangan dalam perusahaan biasanya dibagi menjadi dua yakni, tingkat pertumbuhan yang berdasarkan dengan kemampuan sendiri (*internal growth rate*) dan tingkat pertumbuhan dengan berkesinambungan (*sustainable growth rate*). *Internal growth rate* sendiri adalah tingkat pertumbuhan yang dicapai secara maksimum dengan cara tanpa harus mengeluarkan dana eksternal ataupun dana tambahan yang lain. Sedangkan *sustainable growth rate* adalah tingkat pertumbuhan yang diraih oleh perusahaan secara maksimum dengan menggunakan pembiayaan modal yang harus diimbangi dengan melihat perbandingan antara hutang dan modal (*debt to equity ratio*).²⁰

Untuk menjaga kestabilan pertumbuhan aset maka dibutuhkannya suatu investasi. Investasi merupakan suatu tindakan untuk mengeluarkan dana saat sekarang yang diharapkan untuk mendapatkan

²⁰Kasmir, K. *Analisis Laporan Keuangan*.(Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2010),280

arus kas yang masuk pada waktu yang akan datang. Hasilnya baru diperoleh kemudian hari dan besarnya tidak pasti. Hasil investasi ini diharapkan dapat memberikan nilai positif pada pertumbuhan aset perusahaan maupun lembaga keuangan. Laporan keuangan yang berada di perusahaan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dalam laporan keuangan dapat mencerminkan bagaimana keadaan perusahaan yang sebenarnya, untuk mengetahui baik buruknya suatu perusahaan yang dimiliki. Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan dan jenis kekayaan perusahaan tersebut. Dalam laporan keuangan tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan aset yang terjadi.²¹ Menuliskan rumus pertumbuhan aset yaitu:

$$PA = \frac{\text{Total aset}_t - \text{Total aset}_{t-1}}{\text{Total aset}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

TA_t = Total aset tahun tertentu

TA_{t-1} = Total aset tahun sebelumnya

²¹Kasmir, K. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2010),280

Dari berbagai pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa total aset adalah jumlah seluruh aset baik aset lancar maupun aset tetap yang dilakukan untuk kegiatan operasional perusahaan, dimana hal ini memberikan dampak pada perubahan peningkatan ataupun penurunan aset perusahaan untuk melihat tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut.

4. Faktor Internal Bank

a. *Non Performing Financing (NPF)*

NPF merupakan pembiayaan yang status pembayarannya masih tersendat sehingga jumlahnya tidak sesuai dengan target yang ditetapkan oleh bank. NPF dalam perbankan syariah memiliki pengertian yaitu rasio dari seluruh kredit yang status pembayarannya tergolong lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan kredit macet sesuai kriteria Bank Indonesia dengan total pembiayaan yang disalurkan.²²

²²Sudarsono, Heri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. (Yogyakarta: Ekonisia, 2008).

Adapun kriteria yang tergolong pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet sebagai berikut: ²³

1) Pembiayaan kurang lancar

- a. Cicilan pokok maupun bunga yang tidak dibayar lebih dari 90 hari
- b. Terjadinya cerukan
- c. Rendahnya aktivitas mutasi rekening
- d. Terdapat pelanggaran yang menyalahi kontrak perjanjian selama lebih dari 90 hari
- e. Peminjam yang terindikasi memiliki masalah keuangan
- f. Lemahnya dokumentasi pinjaman

2) Pembiayaan Diragukan (*Doubtful*)

- a. Tunggakan cicilan pokok maupun bunga lebih dari 180 hari
- b. adanya cerukan yang bersifat permanen
- c. Adanya kelalaian dalam pelaksanaan perjanjian selama lebih dari 180 hari
- d. kapitalisasi bunga

²³Dendawija, L. *Manajemen Perbankan Edisi Ke-2*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).

- e. Pengumpulan atau penyimpanan bukti hukum yang lemah dalam perjanjian pembiayaan atau pengikatan jaminan.

3) Pembiayaan Macet (*Loss*)

- a. Cicilan pokok maupun bunga yang menunggak lebih dari 270 hari
- b. Operasional yang merugi namun dialihkan dengan pinjaman baru
- c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, pencairan jaminan pada nilai wajar tidak dapat dilakukan.²⁴

NPF adalah rasio yang menghitung seberapa besar tingkat pembayaran yang bermasalah. Sumber pendapatan terbesar yang diperoleh bank syariah adalah pembiayaan. Kualitas pembiayaan yang buruk ditunjukkan dari nilai NPF yang tinggi sehingga bank akan mengalami kerugian yang berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Menurunnya pendapatan bank pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan bank. Untuk

²⁴ Munawir, S. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen (Edisi Ke-1)*. (Yogyakarta : BPFE, 2002).

melihat besarnya NPF bank syariah dengan rumus sebagai berikut:²⁵

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Bank Indonesia membolehkan bank memiliki rasio NPF tidak lebih dari 5 persen, apabila nilai NPF lebih dari batas yang ditetapkan maka dianggap kondisi bank tersebut tidak sehat.

b. *Return on Asset (ROA)*

ROA adalah perhitungan rasio antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank dibandingkan. Nilai ROA mencerminkan seberapa besar tingkat efisiensi suatu bank dalam mengelola aset yang dimiliki.²⁶ Selain itu, nilai ROA juga menunjukkan kredibilitas suatu bank dalam manajemen operasional kaitannya untuk mendapatkan laba. *Return on Assets (ROA)* dalam penelitian ini diukur menggunakan formula sebagai berikut.

²⁵Kasmir, K. *Analisis Laporan Keuangan.* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2010), 228.

²⁶Frianto. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

c. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio dari jumlah pembiayaan yang tersalurkan dengan jumlah dana dari pihak ketiga. Semakin tingginya nilai FDR menunjukkan bahwa likuiditas dari bank tersebut kurang lancar apabila dibandingkan dengan bank dengan nilai FDR yang lebih rendah. Artinya bahwa apabila jumlah pembiayaan memerlukan dana yang cukup besar maka bank akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan dana deposit yang ingin menarik uangnya karena uang tersebut telah digunakan sebagai pembiayaan oleh bank.²⁷ Rumus untuk menentukan besarnya rasio FDR suatu bank sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Bank Indonesia memberikan ketentuan bahwa besaran maksimal FDR adalah 110 persen,

²⁷Purboastuti, N., Anwar, N. & Suryahani, I. "Pengaruh Indikator Utama Perbankan Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah". *JEJAK Journal of Economics and Policy*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Volume 8 Noor 1 (2015): 13-22.

sehingga bank syariah masih dibolehkan untuk menyalurkan pembiayaan lebih dari jumlah dana pihak ketiga dengan syarat besaran FDR tidak boleh lebih dari 110 persen. Kemampuan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan juga bisa ditunjukkan melalui rasio FDR. Tingginya FDR menunjukkan kemampuan bank yang baik dalam menyalurkan pembiayaan, yang berarti fungsi intermediasi berjalan baik sehingga pendapatan bank juga akan meningkat. Ketidakmampuan bank dalam menyalurkan kembali dana pihak ketiga ditunjukkan dari rendahnya nilai FDR. Hal ini berarti ada dana yang tidak terpakai (*Idle Fund*) untuk kegiatan yang produktif sehingga akan mempengaruhi aset bank syariah.²⁸

d. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh bank yang diperoleh dari pihak luar bank (dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain) maupun dari bank itu sendiri dimana

²⁸ Munawir, S. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen (Edisi Ke-1)*. (Yogyakarta : BPF, 2002).

penggunaannya ditujukan untuk pembiayaan yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga dan tagihan pada bank lain).²⁹

CAR menunjukkan seberapa besar suatu bank memiliki modal yang cukup untuk memenuhi pembiayaan-pembiayaan yang mengandung resiko. Oleh karena itu, modal merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh bank karena pergerakan operasional bank atau kepercayaan nasabah kepada bank dilihat dari kecukupan modal yang dimilikinya. Menurut Brenton C. Leavitt sebagai staf Dewan Gubernur Bank Sentral Amerika modal bank memiliki empat fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai proteksi bagi deposan yang tidak memiliki asuransi keamanan ketika bank berada dalam kondisi yang *insolvable*.
- 2) Sebagai cadangan untuk menutupi kerugian yang tidak diinginkan guna memelihara kepercayaan masyarakat bahwa bank masih terus dapat beroperasi.

²⁹Dendawija, Lukman. *Manajemen Perbankan Edisi Ke-2*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005).

- 3) Sebagai alat untuk menunjang operasional bank dengan memperoleh fasilitas dan kebutuhan dasar lainnya.
- 4) Sebagai pengendali ketepatan ekspansi aktiva agar sesuai dengan aturan yang berlaku.

Untuk mengetahui tingkat kecukupan modal dari bank syariah dapat diketahui melalui rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Jika nilai rasio CAR perbankan semakin tinggi maka tingkat kecukupan modalnya semakin baik, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap bank akan semakin kuat. Adapun kriteria penilaian CAR yaitu³⁰:

³⁰ Suhendro, D. (2018). "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah VS Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Rasio Keuangan". *Jurnal Masharif Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Sumatera Utara: AMIK Tunas Bangsa Pematangsiantar Volume3 Nomor 1: 1-26.

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian CAR

Nilai Kredit	Predikat
$> 8\%$	Sehat
$\geq 6,5\% - \leq 7,99\%$	Cukup Sehat
$\geq 5,0\% - \leq 6,49\%$	Kurang Sehat
$\leq 4,99\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24 DPNP

e. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang menghitung tingkat efisiensi suatu bank terhadap kemampuannya untuk mengoperasikan kegiatan keuangan. BOPO juga sering disebut dengan rasio efisiensi karena digunakan untuk pengukuran seberapa besar kemampuan suatu bank memajemen keuangan (mengatur biaya terhadap pendapatan operasional).³¹ Apabila nilai BOPO kecil artinya bank memiliki efisien

³¹ Dendawija, Lukman. *Manajemen Perbankan Edisi Ke-2*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005).

yang tinggi dalam mengatur biaya operasionalnya.³²

Beban pendapatan operasional pada bank syariah merupakan seluruh beban yang telah dikeluarkan oleh bank untuk mengelola dana yang didapatkan dari berbagai sumber baik dari dana amanah maupun dana investasi milik para shahibul maal. Hal ini penting bagi bank untuk memperhitungnya besarnya beban pendapatan operasional agar beban tersebut tidak memberikan kerugian bagi bank justru dapat meningkatkan kinerja dari bank. Bagi bank, keberhasilan dalam mengendalikan beban pendapatan operasional dapat meningkatkan keuntungan bersih.

Oleh karena itu, perhitungan beban pendapatan operasional bank syariah penting dilakukan secara tepat dan akurat agar:

- 1) Efektivitas pengelolaan dana amanah dan dana investasi yang dipercayakan oleh para shahibul maal dapat dilakukan secara efisien.

³²Dendawija, Lukman. *Manajemen Perbankan Edisi Ke-2*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005).

- 2) Dapat memperkirakan kemungkinan pendapatan yang akan diperoleh dari hasil aktiva produktifnya pada suatu periode sekaligus untuk memperkirakan besarnya kemungkinan keuntungan yang diperoleh.
- 3) Mampu menyeimbangkan risiko likuiditas, risiko produktivitas dan risiko modal bank.
- 4) Membantu dalam kebijakan penetapan *pricing* pada sisi aset maupun pada sisi pasiva terutama dalam penetapan kebijakan komposisi dana deposito berjangka, tabungan, giro atau simpanan lainya dengan senantiasa memperhatikan tingkat elastisitas masing-masing sumber dan jenis dana yang diperoleh dari masyarakat maupun yang diperoleh dari pasar uang.³³

Bagi bank, penting memperhitungkan besarnya beban pendapatan operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh dana, sehingga bank dapat memperhitungkan kemungkinan keuntungan yang dapat diperoleh dengan tingkat risiko yang mungkin dihadapi. Dengan demikian,

³³Ibid.

tingkat kerugian yang akan dialami oleh bank dapat diminimalisir. Besarnya beban pendapatan operasional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:³⁴

- 1) Kebutuhan dana investasi, apabila terjadi peningkatan permintaan investasi yang harus segera dipenuhi sebagai akibat dari kesepakatan pembiayaan melalui akad murabahah, ijarah, mudharabah/musyarakah maupun dalam rangka memenuhi segala kewajiban segera yang telah habis tenggat waktu, hal ini akan memengaruhi besarnya tingkat kebutuhan investasi.
- 2) Seberapa banyak susunan komposisi sumber dana yang dapat dikumpulkan.
- 3) Jenis dana yang mampu dikumpulkan, karena setiap jenis dana memiliki beban operasional yang berbeda-beda (antara *wadi'ah* dengan *mudharabah*), ataupun bank berhasil menghimpun dana yang tidak mengandung

³⁴Suhendro, D. (2018). “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah VS Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Rasio Keuangan”.*Jurnal Masharif Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Sumatera Utara: AMIK Tunas Bangsa Pematangsiantar Volume3 Nomor 1: 1-26.

beban operasional seperti bertambahnya modal sendiri dengan menggunakan skim qardh.

- 4) Jenis produk bank dalam menghimpun dana.
- 5) Jangka waktu penempatan dana amanah maupun dana investasi sangat menentukan, dalam menunjang pembiayaan yang telah disepakati sekaligus untuk menjaga kualitas likuiditas yang harus dipelihara bank Islam.³⁵
- 6) Jumlah penempatan sangat menentukan dalam kebijakan tarif yang ditetapkan oleh masing-masing bank, sebagai wujud pembeda antara *primer customer* dengan *non primer customer*, antara nasabah perorangan dengan nasabah perusahaan/sesama lembaga keuangan terutama ketika bank memerlukan likuiditas seger dalam jumlah besar.
- 7) Tingkat bonus/imbalance bagi hasil yang diberikan kepada deposan jelas sangat menentukan dalam perhitungan beban pendapatan operasional.
- 8) Ketentuan cadangan wajib minimum yang ditetapkan oleh otoritas moneter sangat

³⁵ Dendawija, Lukman. *Manajemen Perbankan Edisi Ke-2*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005).

menentukan, karena semakin besar cadangan wajib minimum, maka akan meningkatkan beban dana efektif yang digunakan suatu bank.

- 9) Persaingan antar bank untuk menarik minat *shahibbul maal* agar bersedia turut melakukan investasi pada aktivitas bank tertentu akan berpengaruh pada kebijakan tarif yang ditetapkan oleh bank.
- 10) Kebijakan pemerintah/Bank Indonesia, contoh kebijakan PPh, Batas maksimum pemberian pembiayaan (BMPK), NPL, dan lain-lain.
- 11) Target laba yang diinginkan bank (*spead*), target laba merupakan bagian terbesar dan menentukan dalam menetapkan besaran tingkat margin/sewa maupun tingkat nisbah bagi hasil.³⁶
- 12) Ketersediaan jaminan tambahan (*collateral*) yang disertakan *mudharib*, sebagai pertanggung jawaban atas keteledoran dalam mengelola dana investasi tersebut.

³⁶ Dendawija, Lukman. *Manajemen Perbankan Edisi Ke-2*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005).

- 13) Kualitas pembiayaan bank dan nasabah (kolektibilitas)
- 14) Repitasi usaha bank.
- 15) Tingkat efisiensi bank (salah satunya tercemin dalam *overhead cost*).
- 16) Reputasi *mudharib* (keprofesionalan), pimpinan perusahaan nasabah serta reputasi usaha nasabah dalam (pangsa pasar, kualitas produk, *positioning* pasar).
- 17) Jenis usaha nasabah.
- 18) Kekuatan dan kerekatan hubungan bisnis mudharib dengan bank (*prime customer* dan *non prime customer*), berbeda dengan nasabah yang menyalurkan seluruh bisnisnya hanya kesatu bank saja dengan nasabah yang hanya menggunakan bank untuk satu jenis jasa bank saja.³⁷
- 19) Biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk kebutuhan promosi yangmana dapat mengakibatkan inefisiensi pengeluaran.

³⁷ Dendawija, Lukman. *Manajemen Perbankan Edisi Ke-2*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005).

20) Biaya lain dalam upaya promosi yang berakibat terjadinya inefisiensi.

Utamanya bank sebagai lembaga keuangan memiliki kegiatan pokok yaitu mengumpulkan dan menyalurkan dana dimana sebagian besar biaya dan pendapatan dihasilkan dari biaya bunga dan hasil bunga. Apabila biaya operasional meningkat maka akan mengurangi laba sebelum pajak, sehingga keuntungan bank juga akan mengalami penurunan. Penurunan keuntungan yang diperoleh bank akan menurunkan total aset yang dimiliki oleh bank. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio BOPO yaitu:³⁸

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

³⁸Suhendro, D. (2018). “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah VS Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Menggunkan Rasio Keuangan”. *Jurnal Masharif Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Sumatera Utara: AMIK Tunas Bangsa Pematangsiantar Volume 3 Nomor 1: 1-26.

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Rasio BOPO

Nilai Kredit	Predikat
$\leq 94,52\%$	Sehat
$93,53\% - \leq 94,73\%$	Cukup Sehat
$94,74\% - \leq 95,92\%$	Kurang Sehat
$\geq 95,93\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24 DPNP

5. Faktor Eksternal Bank

a. Inflasi

Inflasi adalah kondisi dimana secara umum harga dipasaran meningkat yang terjadi terus menerus.³⁹ Sedangkan tingkat inflasi ialah persentase pertumbuhan kecepatan harga-harga yang meningkat dalam periode tertentu dimana hal ini berguna untuk mengetahui seberapa besar masalah yang dihadapi akan timbul. Inflasi tidak

³⁹Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2001).

dapat dihilangkan, namun dapat digolongkan berdasarkan keparahannya sebagai berikut:⁴⁰

- 1) *Moderate Inflation*: inflasi ini juga disebut sebagai inflasi satu digit yang mempunyai ciri-ciri yaitu lambatnya kenaikan harga barang dan jasa. Saat kondisi berada pada inflasi ini banyak masyarakat enggan menyimpan dalam bentuk aset riil dan lebih memilih menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang.
- 2) *Galloping Inflation*: inflasi ini terjadi pada tingkatan 20 persen sampai dengan 50 persen. Masyarakat menyimpan uang tidak terlalu banyak sesuai dengan kebutuhan dan menyimpan kekayaan dalam bentuk aset riil pada kondisi inflasi ini.
- 3) *Hyper Inflation*: inflasi yang timbul saat berada pada tingkatan tertinggi yang mencapai jutaan hingga trilyunan persen per tahun.⁴¹

b. Dampak Inflasi

⁴⁰Karim, Adiwarmam. *Ekonomi Makro Islami (Edisi Ke-2)*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015), 135.

⁴¹ Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2001).

Kenaikan harga secara terus menerus menimbulkan dampak buruk baik bagi perekonomian maupun kemakmuran masyarakat. Peningkatan inflasi akan menghambat pertumbuhan ekonomi, sebab seiring dengan meningkatnya inflasi maka harga barang secara umum juga ikut meningkat sehingga akan meningkatkan biaya produksi dan menurunkan laba. Hal ini membuat para pemilik modal lebih memilih untuk menanamkan dananya pada aset non-produktif seperti tanah, rumah, dan bangunan, sehingga kegiatan perekonomian akan lesu. Menurut para ekonom muslim terjadinya inflasi memberikan dampak buruk bagi perekonomian, yaitu:⁴²

- 1) Memunculkan berbagai gangguan terhadap uang sebagai fungsi tabungan, fungsi pembayaran dimuka serta fungsi dari nilai hitung. Dengan adanya inflasi, banyak masyarakat akan mencairkan uang dan aset keuangan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang mahal sehingga dalam jangka panjang akan

⁴²Karim, Adiwarmam. *Ekonomi Makro Islami (Edisi Ke-2)*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015), 139.

memancing terjadinya inflasi kembali atau yang disebut dengan “*self feeding inflation*“.

- 2) Kegiatan menabung dan preferensi masyarakat untuk menabung menjadi berkurang (menurunnya *marginal propensity to save*).
- 3) Kecenderungan masyarakat untuk membelanjakan uangnya pada barang-barang nonprimer menjadi meningkat (meningkatnya *marginal propensity to consume*).
- 4) Preferensi investor untuk menanamkan modalnya pada kegiatan produktif seperti pada sektor pertanian, industri, dan perdagangan menjadi turun serta lebih mengarahkan modalnya kepada kegiatan non-produktif sebagai tempat penumpukan kekayaan seperti, rumah, tanah, bangunan, emas, valuta asing..

Inflasi selain memberikan dampak buruk bagi perekonomian juga memberikan dampak buruk bagi kemakmuran masyarakat, yaitu⁴³:

- 1) Bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tetap akan mengalami kerugian karena

⁴³Sukirno, S. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 339.

pendapatan yang diterima tidak memperhitungkan nilai inflasi sehingga akan menurunkan nilai pendapatan riil.

- 2) Uang yang dihimpun baik berupa simpanan tunai maupun simpanan di lembaga keuangan nilai riilnya akan turun.
- 3) Memperburuk pembagian kekayaan. Pada narasi sebelumnya telah dijelaskan bahwa inflasi akan menurunkan nilai riil dari pendapatan dan kekayaan yang dimiliki oleh pegawai tetap dan pemilik kekayaan. Namun para pegawai dan pemilik kekayaan dapat mempertahankan nilai riil dari pendapatan dan kekayaannya, sehingga inflasi dapat menyebabkan pembagian pendapatannya tidak merata antar golongan.⁴⁴

⁴⁴ Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2001).

B. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil/Kesimpulan
1	Wijayanti dan Faturrohman (2016).	Variabel Dependen: Pertumbuhan Aset Independen: <i>Fixed Assets to Capital</i> (FAC), <i>Allowance fo Earning Assets Losses to Earning Assets</i> (ALEA), <i>Earning Before</i>	1) ROA dan TFTA mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset dengan arah yang positif; 2) pertumbuhan aset dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh NPF; 3) Tidak signifikannya variabel CAR, FAC, NIM dan

		<p><i>Operating Expense to Total Assets (NM), Net Operating Income (NIM), Total Financing to Total Assets (TFTA), Return on Equity (ROE), CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR.</i></p>	<p>BOPO dalam mempengaruhi secara positif terhadap pertumbuhan aset. Sementara NM, ROE, dan ALEA juga tidak berpengaruh signifikan tetapi dengan arah yang negatif terhadap pertumbuhan aset.</p>
2	Aisy dan Mawardi (2016).	<p>Variabel Dependen: Pertumbuhan aset dan Variabel</p>	<p>1) Faktor internal bank dipengaruhi secara signifikan dengan arah negatif oleh</p>

		internal bank faktor eksternal (<i>Profit sharing bank;</i> <i>rate, promosi, 2) Faktor eksternal</i> edukasi dan dan faktor <i>channeling</i>). internal masing- masing
		Independen: mempunyai Eksternal(Inflasi, pengaruh tetapi GDP <i>growth</i> , BI tidak secara <i>rate</i> dan Jumlah signifikan Uang terhadap Beredar(M2)) pertumbuhan Internal (<i>Profit</i> aset; <i>sharing rate,</i> <i>promosi, edukasi</i> <i>dan channeling</i>).
3	Al Arif (2015).	Variabel Dependen: dan inflasi Pertumbuhan aset. berpengaruh positif Independen: tetapi tidak tidak <i>Spin-off decision,</i> signifikan terhadap <i>deposits, BOPO,</i> pertumbuhan aset; inflasi, GDP 2). <i>Deposits</i>

	<i>growth</i>	dan	berpengaruh positif
	tingkat bunga	dan	signifikan
	bank konvensional.		terhadap pertumbuhan ekonomi;
		3).BOPO,	GDP
		<i>growth</i> ,	tingkat
		buga bank	konvensional
		berpengaruh negatif	tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset.

4	Jakasa (2016).	Variabel	1).Ownership
		Dependen:	berpengaruh positif
		Pertumbuhan aset	dan signifikan
		Independen:	terhadap
		Capital ratio, Tier	pertumbuhan aset;
		1 capital ratio,	2). Total capital ratio
		size, ownership	berpengaruh negatif
		dan leverage.	signifikan terhadap pertumbuhan aset;

3). Size berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset.

5 Amzal (2016).	Variabel Dependen: Profit bank syariah Independen: GDP, BI <i>rate</i> , Inflasi dan NPF.	1) GDP dan Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bank syariah dengan arah yang positif; 2) BI <i>rate</i> dan NPF mempunyai pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap profit bank syariah.
--------------------	---	--

6	Nouaili, et. al. Variabel (2015).	Dependen: Banking Performance (Net Interest Margin/Total Assets, ROE, ROA dan Liquidity) Independen: CAR, efficiency, concentration, size, risk index, privatization, quotation, inflation rate, GDP growth.	1). CAR, privatization, quotation dan GDP growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap banking performance; 2). Concentration dan size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap banking performance; 3). Efficiency, risk index dan Inflation rate berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap banking performance.
---	-----------------------------------	---	--

7	Syafri Aminah (2015).	<p>dan Variabel</p> <p>Dependen: Pertumbuhan aset bank syariah</p> <p>Independen: Internal (jumlah jaringan kantor, pembiayaan bank syariah, UMKM, jumlah pembiayaan murabahah, dan jumlah simpanan depositor)</p> <p>Eksternal (IHSG, Kurs IDR/USD dan tingkat inflasi)</p>	<p>1). Jumlah jaringan kantor, pembiayaan UMKM dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah;</p> <p>2). Jumlah pembiayaan murabahah, IHSG dan Kurs IDR/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah;</p> <p>3). Jumlah simpanan deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah.</p>
---	-----------------------------	--	---

- 8 Buchory (2015). Variabel
 Dependen:
 ROA
 Independen:
Loan to Deposit Ratio (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan BOPO
- 1) ROA dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh BOPO;
- 2) LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA tetapi tidak signifikan;
- 3) NPL mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dengan arah positif terhadap ROA
- 9 Ahmed, et. al. (2018). Variabel
 Dependen:
- 1). Deposito dengan bank lain dan

Profitabilitas Bank (ROA, ROE dan Earnings per Share (EPS))

Independen: tingkat suku bunga

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank; Tingkat suku bunga, investasi dan bunga, investasi, anavance and loan advances and berpengaruh positif loan dan dan signifikan deposito dengan terhadap profitabilitas bank bank lain.

- 10 Kanwal dan Variabel Nadeem (2013). Dependenden: Profitabilitas Bank (ROA, ROE dan *Equity Multiplier* (EM))
- Independen: Inflasi, GDP dan tingkat suku bunga
- 1). Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank;
- 2). GDP berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas bank;
- 3). Tingkat suku bunga berpengaruh positif
-

dan signifikan
terhadap
profitabilitas bank

C. DESKRIPSI PENELITIAN TERDAHULU

- 1 Penelitian Wijayanti dan Faturohman (2016) yang berjudul *Camel Based Determinants of the Assets Growth of Indonesian Sharia Banks*

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Hasil regresi pada variabel dependen menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu CAR, FAC, NPF, ROA, NM, ROE, NIM, OCOI, FDR, TFTA, dan ALEA, dapat menjelaskan 15,62% dari AG sebagai variabel terikat dimana 84,38% dijelaskan oleh variabel lainnya. Hasil untuk F Statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan dependen variabel.

Variabel independen ROA dan TFTA memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Aset Pertumbuhan sedangkan NPF memiliki hubungan signifikan negatif dengan Pertumbuhan Aset. Sedangkan variabel lainnya; CAR, FAC, NM, ROE,

NIM, FDR, OCOI dan ALEA tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap Pertumbuhan Aset.

2. Penelitian Aisy dan Mawardi (2016). Yang berjudul Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2006-2015.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap faktor internal bank syariah di Indonesia sebesar 0.873; faktor eksternal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia; faktor internal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia; serta Faktor-faktor dari yang paling mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah adalah faktor internal, faktor eksternal melalui faktor internal, serta faktor eksternal secara langsung.

3. Penelitian Al-Arif (2015) yang berjudul Impact of Spin-Off Policy on The Asset Growth on Indonesian Islamic Banking Industry.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Spin-off decision* dan inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset; untuk

Deposits berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; dan untuk BOPO, GDP *growth*, tingkat buga bank konvensional berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset.

4. Penelitian Jakasa (2016) yang berjudul *Determinant of Assets Growth of Croatian Banks. Innovative Journal of Business and Management.*

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset; dan untuk variabel total capital ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset; sedangkan variabel *size* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset.

5. Penelitian Amzal (2016) yang berjudul *The Impact Of Macroeconomic Variables On Indonesia Islamic Banks Profitability.*

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dampak dari variabel makroekonomi dan non performing financing terhadap laba bank syariah beroperasi di sektor perbankan Indonesia selama periode 2006 Triwulan 1 – 2014 Kuartal 4. ditemukan bahwa semua

variabel makroekonomi berpengaruh penuh terhadap bank syariah menjadi bank syariah dan unit bisnis syariah dalam mendapatkan keuntungan. Temuan empiris Tampaknya produk domestik bruto riil merupakan prasyarat untuk meningkatkan profitabilitas bank syariah yang beroperasi di sektor perbankan Indonesia. Demikian pula, kami menemukan bahwa suku bunga yang lebih tinggi (suku bunga Bank Indonesia) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keuntungan bank syariah yang beroperasi di sektor perbankan Indonesia. Selain itu, terdapat temuan yang menunjukkan bahwa perbankan syariah dapat beroperasi secara positif di tingkat Inflasi yang lebih tinggi. Sedangkan pembiayaan bermasalah mewakili internal faktor yang mempengaruhi perbankan syariah dalam memperoleh laba secara negatif dan signifikan.

6. Penelitian Nouaili, et. al. (2015) yang berjudul *The Determinants of Banking Performance in Front of Financial Changes: Case of Trade Banks in Tunisia*.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa CAR, privatization, quotation dan GDP growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap banking performance;

untuk variabel Concentration dan size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap banking performance; dan untuk variabel Efficiency, risk index dan Inflation rate berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap banking performance.

7. Penelitian Syafrida dan Aminah (2015) yang berjudul Faktor Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia dan Upaya Penanganannya.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Jumlah jaringan kantor, pembiayaan UMKM dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah; untuk Jumlah pembiayaan murabahah, IHSG dan Kurs IDR/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah; dan untuk Jumlah simpanan deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

8. Penelitian Buchory (2015) yang berjudul Banking Intermediation, Operational Efficiency And Credit Risk In The Banking Profitability.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pada tahun 2014 BPD (Bank Pembangunan Daerah) di Indonesia telah mampu menciptakan profitabilitas

perbankan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) sebesar 2,68% lebih rendah dibandingkan bank nasional, bank BUMN dan bank milik asing tetapi lebih tinggi dari bank devisa, bank bukan devisa dan bank campuran. Nilai ROA terendah adalah diraih oleh BPD Maluku, sedangkan nilai ROA tertinggi diraih oleh BPD Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa secara parsial Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan. untuk laba atas aset (ROA); Beban usaha terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba atas aset (ROA); Sedangkan kredit bermasalah (NPL) berpengaruh positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap return on aset (ROA). Secara simultan variabel LDR, BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Besarnya kontribusi atau pengaruh variabel LDR, BOPO dan NPL terhadap variabel dependen ROA adalah 57,1% Sedangkan sisanya 42,9% diduga dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

9. Penelitian Ahmed, et. al. (2018) yang berjudul Interest Rate and Financial Performance of Banks in Pakistan.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Deposito dengan bank lain dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank; Investasi dan advance and loan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.

10. Penelitian Kanwal dan Nadeem (2013) yang berjudul The Impact of Macroeconomic Variables on The Profitability of Listed Commercial Banks in Pakistan.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank; untuk variabel GDP berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas bank; dan untuk variabel Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

A. Kerangka Konseptual

Mengacu pada penelitian sebelumnya bahwa adanya hubungan antara pertumbuhan aset bank syariah dengan faktor internal (BOPO, ROA, CAR, FDR, dan NPF) dan faktor eksternal (*BI rate*, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi). *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio dari seluruh kredit yang kualitas kurang lancar dan diragukan dengan status pembayarannya tergolong lancar, dan kredit macet dengan total pembiayaan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aset pada suatu bank. Nilai NPF merupakan cerminan dari kualitas suatu perbankan.⁴⁵ Dengan nilai NPF dapat diketahui berapa tingkat pembiayaan yang bermasalah karena hal ini akan

⁴⁵Suhendro, D. (2018). “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah VS Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Menggunkan Rasio Keuangan”. *Jurnal Masharif Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Sumatera Utara: AMIK Tunas Bangsa Pematangsiantar Volume 3 Nomor 1: 1-26.

memengaruhi total aset lancar yang mampu dikumpulkan oleh suatu perbankan.

Return on Asset (ROA) adalah perhitungan perbandingan antara profit (sebelum pajak) dengan total aset bank. Nilai ROA mencerminkan seberapa besar tingkat efisiensi suatu bank dalam mengelola aset yang dimiliki. Selain itu, nilai ROA juga menunjukkan kredibilitas suatu bank dalam manajemen operasional kaitannya untuk mendapatkan laba, sehingga semakin besar nilai ROA yang dimiliki suatu bank maka akan semakin besar pula nilai aset yang dapat dihimpun oleh bank tersebut.⁴⁶

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio dari perbandingan antara jumlah pembiayaan yang tersalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang dapat memengaruhi tingkat pertumbuhan aset. Meningkatnya nilai FDR menunjukkan bahwa dana yang dikeluarkan dalam bentuk pembiayaan juga semakin besar. Tingkat pembiayaan yang

⁴⁶Wijayanti, Arini dan Taufik Faturohman. (2016). “*CAMEL Based Determinant of The Assets Growth of Indonesian Sharia Banks*”. *Journal of Business and Management*. Bandung: Institut Teknologi Bandung. Volume 5, No. 5, Hal. 625-633.

semakin besar, maka akan menurunkan tingkat likuiditas bank, sehingga aset lancar yang dimiliki bank akan berkurang yang pada akhirnya total aset juga berkurang.⁴⁷ Indikator kecukupan modal bank dinamakan sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Apabila tingkat CAR tinggi yang menandakan bahwa kecukupan modal pada suatu bank juga tinggi maka masyarakat akan cenderung lebih memilih untuk menyimpan dananya pada bank tersebut.⁴⁸

Faktor internal yang memengaruhi pertumbuhan aset selanjutnya adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO menunjukkan nilai rasio efisiensi operasional suatu bank. Ketika angka BOPO meningkat maka dapat dikatakan bahwa tingkat efisiensi suatu bank masih rendah, begitu pula sebaliknya. Apabila angka BOPO menurun maka tingkat efisiensi pada suatu bank meningkat. Tingkat efisiensi pada operasional bank syariah menentukan total aset yang diperoleh.⁴⁹

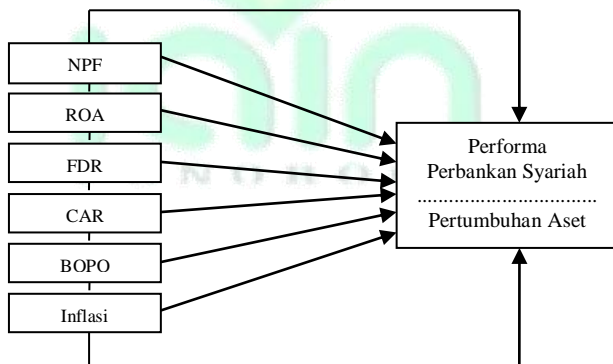
⁴⁷Frianto. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

⁴⁸Wijayanti, Arini dan Taufik Faturohman. (2016). “*CAMEL Based Determinant of The Assets Growth of Indonesian Sharia Banks*”. *Journal of Business and Management*. Bandung: Institut Teknologi Bandung. Volume 5, No. 5, Hal. 625-633.

⁴⁹Dendawija, Lukman. *Manajemen Perbankan Edisi Ke-2*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005).

Selain faktor internal, faktor eksternal yakni inflasi juga berpengaruh pada pertumbuhan aset bank syariah. Inflasi adalah keadaan dimana harga-harga secara umum meningkat terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Ketika inflasi meningkat maka kecenderungan masyarakat untuk menabung akan semakin menurun karena masyarakat akan membutuhkan dana yang lebih banyak untuk membeli barang konsumsi yang harganya naik.⁵⁰ Artinya, dengan meningkatnya inflasi maka pemasukan aset pada bank syariah akan menurun. Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan alur pemikiran dengan gambar sebagai berikut.

Gambar 3.1
Kerangka Berfikir



⁵⁰Karim, Adiwarmanto. *Ekonomi Makro Islami (Edisi Ke-2)*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015), 139.

B. Hipotesis

1. Variabel Internal & Variabel Eksternal

H1: Diduga variabel Internal (NPF,ROA, CAR, FDR, BOPO) & Variabel eksternal (Inflasi) mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah

Dari hipotesis secara bersama sama (H1) maka dalam penelitian ini di turunkan menjadi hipotesis secara parsial atau per variabel sebagai berikut.

Ha: Diduga ada pengaruh NPF bank syariah secara signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

Hb: Diduga ada pengaruh positif antara ROA bank syariah dan secara signifikan dengan pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

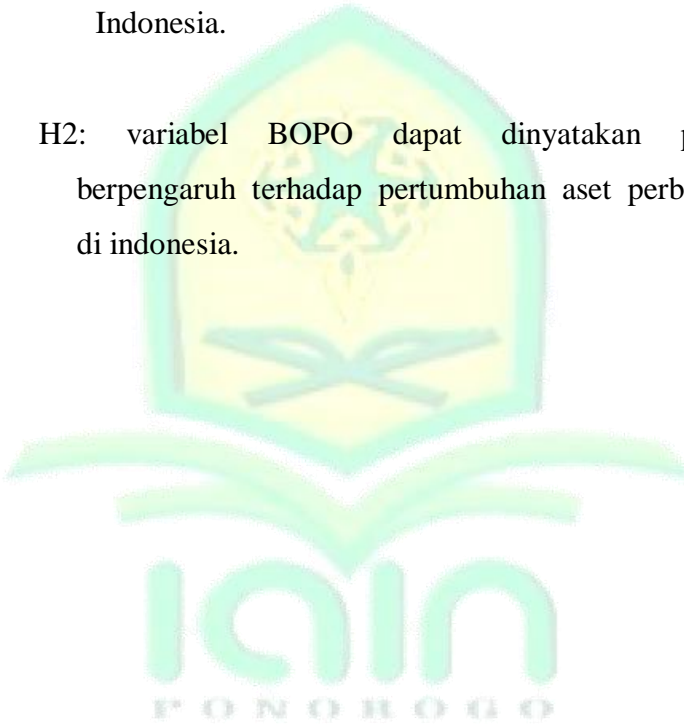
H3: Diduga FDR bank syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia dengan arah yang negatif.

H4: Diduga ada pengaruh positif signifikan antara CAR bank syariah dengan pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia

H5: Diduga BOPO bank syariah mempunyai pengaruh signifikan dengan hubungan negatif terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

H6: Diduga ada pengaruh negatif signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

H2: variabel BOPO dapat dinyatakan paling berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan di Indonesia.



BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian jenis kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan pada analisis deskriptif asosiatif dengan metode statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis.⁵¹

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu dalam penelitian menggunakan data pada kuartal I 2009 sampai kuartal IV 2019 dengan jenis data triwulan dimana lokasi penelitian adalah Indonesia.

3. Jenis dan Sumber Data

Data sekunder digunakan dalam penelitian dengan model *time series* yang diperoleh dari studi pustaka, baik berasal dari buku maupun penelitian. Bank Indonesia (BI), dan Otoritas Jasa Keuangan

⁵¹Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B. (Bandung: Alfabeta, 2012)

(OJK) sebagai sumber dari data sekunder yang digunakan dalam penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian dimana data yang berkaitan dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis

B. Variabel Penelitian

1. Definisi Konseptual

a. Aset

Aset merupakan sumber kekayaan ekonomi yang dapat dihitung atau dinilai secara objektif. Sedangkan pertumbuhan aset adalah selisih perubahan total aset dari periode saat ini dan periode sebelumnya.⁵²

b. NPF

NPF merupakan pembiayaan yang bermasalah dan total biaya yang disalurkan oleh bank dibandingkan dan hasil nilai rasionya atau targetnya.⁵³

⁵²Munawir, S. Akuntansi Keuangan dan Manajemen (Edisi Ke-1). (Yogyakarta : BPFE, 2002).

⁵³Sudarsono, Heri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. (Yogyakarta: Ekonisia, 2008).

c. ROA

ROA menunjukkan rasio yang menunjukkan hasil antara laba yang diperoleh bank sebelum pajak terhadap total aset yang dimiliki bank yang dibandingkan.⁵⁴

d. FDR

FDR adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang tersalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga serta modal utama yang dimiliki yang dapat memengaruhi tingkat pertumbuhan aset.⁵⁵

e. CAR

Capital Adiquacy Ratio (CAR) merupakan indikator kecukupan modal yang dimiliki oleh bank.⁵⁶

f. BOPO

BOPO menunjukkan nilai rasio efisiensi operasional yang diukur dengan membandingkan

⁵⁴Kasmir, K. *Analisis Laporan Keuangan.* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2010), 228.

⁵⁵55Frianto. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

⁵⁶Ibid.

biaya operasional dengan pendapatan operasional suatu bank.⁵⁷

g. Inflasi

Inflasi adalah kondisi dimana secara umum terjadi peningkatan harga dipasaran yang terjadi terus menerus.⁵⁸

2. Definisi Operasional

a. Aset

Pertumbuhan aset adalah selisih perubahan total aset dari periode sekarang pada periode sebelumnya. Aset memiliki satuan persen.

$$pAset_t = \left(\frac{Aset_t - Aset_{t-1}}{Aset_{t-1}} \right) \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

b. NPF

Nilai NPF didapatkan dari rasio antara pembiayaan yang bermasalah dan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank pada periode sebelumnya (t-1) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁵⁷Dendawija, Lukman. *Manajemen Perbankan Edisi Ke-2*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005).

⁵⁸Karim, Adiwarmam. *Ekonomi Makro Islami (Edisi Ke-2)*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015), 139.

$$\text{NPF}_{t-1} = (\text{Pembiayaan Tidak Lancart}_{-1} / \text{Total Pembiayaan}_{t-1}) \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

c. ROA

Nilai ROA diperoleh dari rasio yang membandingkan antarapropit bank sebelum pajak terhadap total aset bank dimana rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{pROA} = (\text{ROA}_t - \text{ROA}_{t-1} / \text{ROA}_{t-1}) \times 100\% \dots (11)$$

d. FDR

Nilai FDR diperoleh dari tingkat pertumbuhan FDR pada bank syariah dimana rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{pFDR} = (\text{FDR}_t - \text{FDR}_{t-1} / \text{FDR}_{t-1}) \times 100\% \dots \dots (12)$$

e. CAR

Nilai CAR diperoleh dari pertumbuhan rasio kecukupan modal bank syariah dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{pCAR} = (\text{CAR}_t - \text{CAR}_{t-1} / \text{CAR}_{t-1}) \times 100\% \dots \dots (13)$$

f. BOPO

Nilai BOPO diperoleh dari rasio pendapatan dengan pembiayaan operasional pada periode sebelumnya (t-1) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO_{t-1} = (\text{Biaya Operasional } t-1 / \text{Pendapatan Operasional } t-1) \times 100\% \dots \dots (14)$$

g. Inflasi

Nilai inflasi diperoleh dari tingkat kenaikan harga pada periode sebelumnya (t-1) yang sudah tertera pada laman BI yang besaran nilainya dinyatakan dalam satuan persen.

C. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis apakah variabel NPF, ROA, FDR, CAR, BOPO, dan inflasi mempunyai pengaruh dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia, maka digunakannya regresi linier berganda dengan model *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil regresi harus bersifat *Best unbiased Linier Estimator* (BLUE) yang ditandai dengan lolosnya uji asumsi klasik, yaitu

normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi.⁵⁹

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam mengetahui terdistribusi normal atau tidaknya data, maka digunakan uji normalitas. Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan fungsi kumulatif. Data yang terdistribusi normal memiliki nilai $K_{hitung} < K_{tabel}$ atau nilai probabilitas lebih besar dari tingkat alpha ($p \text{ value} > \alpha$)⁶⁰

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mendeteksi apakah antar variabel independen berhubungan satu sama lain. Uji *tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dipakai untuk uji multikolinieritas dalam penelitian ini. Model akan terbebas dari multikolinieritas

⁵⁹Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung :Alfabeta, 2012).

⁶⁰Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonisia: Yogyakarta.

jimanilai TOL dari masing-masing variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.⁶¹

c. Uji Heteroskedastisitas

Ada atau tidaknya varian variabel yang tidak sama dalam model dapat diketahui dengan menggunakan uji heterokedastisitas. Uji Glejser digunakan dalam mendeteksi adanya ketidaksamaan varian variabel. Perolehan uji Glejser dengan cara seluruh variabel independen dengan nilai mutlak residualnya diregresi dimana jika nilai probabilitas dari setiap variabel independen lebih besar dari alpha ($p \text{ value} > \alpha$), maka variabel tersebut dinyatakan lolos uji heteroshedastisitas.⁶²

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi perlu dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan korelasi yang terjadi antar residual. Dalam penelitian ini, *run test* digunakan dalam menguji autokorelasi dengan

⁶¹Suliyanto. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. (Yogyakarta: Andi,2011)

⁶²Ghozali, Imam. *Ekonometrika Teori, Konep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. (Semarang: BPFE Universitas Diponegoro,2009)

melihat sifat data apakah bernilai *random* ataukah sistematis. Apabila data yang digunakan terdeteksi *random* maka terjadi korelasi antar residual. Apabila angka probabilitas lebih besar dari tingkat alpha ($\rho \text{ value} > 0,05$) maka model yang digunakan dalam penelitian dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi.⁶³

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dianalisis dan model analisis inilah yang dinamakan model regresi linier berganda.

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel NPF, ROA, FDR CAR, BOPO, dan inflasiterhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2019. Dengan demikian dapat dimasukkan persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y_t = \alpha + \beta_1 NPF_t + \beta_2 ROA_t + \beta_3 pFDR_t + \beta_4 CAR_t + \beta_5 BOPO_t + \beta_6 INF_t + \mu$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan aset bank syariah

⁶³Ibid , Suliyanto 2011.

α = Konstanta

β_1-8 =Koefisien regresi parsial untuk masing-masing variabel independen.

NPF = Non Performing Financing

ROA = Return on Asset

FDR = Financing to Deposit Ratio

CAR = Capital Adiquacy Ratio

BOPO = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

INF = Inflasi

μ = *Error term* (tingkat kesalahan penduga dalam penelitian)

t = *Time series* ⁶⁴

3. Pengujian Koefisien Determinasi (R²).

Dalam menganalisis besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model variabel independen menggunakan uji koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai dengan 1. Apabila nilai R² kecil artinya bahwa semakin lemah variabel independen dalam

⁶⁴Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. BPFE ,(Semarang:Universitas Diponegoro, 2011).

menjelaskan variasi variabel dependen, begitu pula sebaliknya.⁶⁵

4. Pengujian Koefisien Regresi Bersama (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menganalisa apakah variabel independen terdapat pengaruhnya terhadap variabel dependen secara simultan. Uji F dilihat dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat alpha tertentu, dimana penelitian ini menggunakan tingkat alpha sebesar 5 persen.

Hipotesis statistik pada uji F ini adalah:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = 0$; artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq \beta_8 \neq 0$; artinya variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan hipotesis dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Penolakan H_0 , Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau probabilitas $\leq 0,05$
- 2) Penerimaan H_0 , Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas $> 0,05$.

⁶⁵ibid

5. Pengujian Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen lain bersifat *ceteris paribus*. Uji t dilihat dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} .

Hipotesis statistik pada uji t ini dibagi berdasarkan arahnya, yaitu:

1) Hipotesis dengan arah negatif.

$H_0: \beta_1 \leq 0$; artinya secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan arah negatif.

$H_a: \beta_1 > 0$; artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independen secara parsial dan variabel dependen dengan arah negatif.

2) Hipotesis dengan arah positif.

$H_0: \beta_1 \geq 0$; artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel independen secara parsial dengan variabel dependen.

$H_a: \beta_1 < 0$; artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel independen secara parsial dengan variabel dependen.

Pengambilan keputusan hipotesis didasarkan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka penolakan H_0 .
- b) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka penerimaan H_0

6. Uji Elastisitas

Elastisitas bukan suatu uji statistik melainkan analisis. Hal ini disebabkan nilai elastisitas tidak membutuhkan derajat signifikan. Uji elastisitas merupakan sebuah alat pengujian yang dilakukan dalam melihat variabel dominan yang mempengaruhi dalam model. Perhitungan nilai analisis dalam model semi analisis dengan koefisien peubah dikalikan rata-rata perubah tak bebas. Elastisitas digunakan untuk mengetahui variabel independen manakah yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen. Rumus dalam pengujian ini seperti berikut:

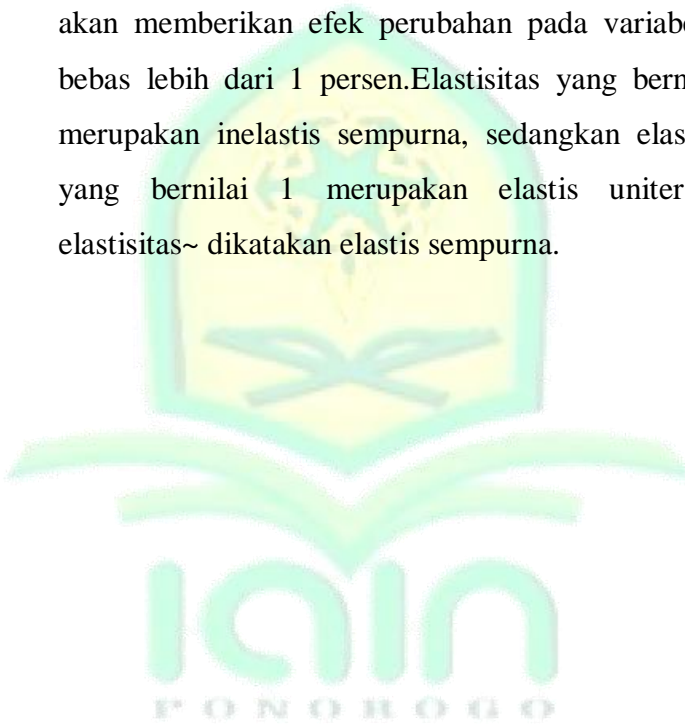
$$\varepsilon_i = \beta_i \cdot x_i \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- ε_i : Elastisitas variabel ke i
- β_i : Koefisien regresi variabel ke i
- x_i : Rata-rata variabel bebas ke i

Suatu variabel dapat dikatakan elastis apabila nilai elastisitas > 1 , yang artinya bahwa setiap

perubahan 1 persen pada variabel bebas akan memberikan efek perubahan pada variabel tak bebas lebih dari 1 persen. Namun, suatu variabel dikatakan inelastis apabila nilai elastisitas $0 < \epsilon < 1$, yang artinya bahwa setiap perubahan 1 persen pada variabel bebas akan memberikan efek perubahan pada variabel tak bebas lebih dari 1 persen. Elastisitas yang bernilai 0 merupakan inelastis sempurna, sedangkan elastisitas yang bernilai 1 merupakan elastis uniter dan elastisitas > 1 dikatakan elastis sempurna.



BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Variabel Penelitian

1. Perbankan Syariah Indonesia

Bank Muamalat Indonesia merupakan bank yang berdiri pada tahun 1991 dan menandakan lahirnya perbankan syariah di Indonesia dan merupakan hasil dari inisiasi Pemerintah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah. Bank Muamalat mengalami dampak dari adanya krisis moneter tahun 1998 yang mengakibatkan berkurangnya modal awal hingga menjadi hanya sepertiganya. Karena hal itu, pada tahun 1999 sampai dengan 2002 diberikannya bantuan stimulus dana oleh *Islamic Development Bank* (IDB) kepada bank mualamat Indonesia agar mampu kembali bangkit dan memperoleh laba.⁶⁶

Bank syariah di Indonesia mulai diakui kiprahnya setelah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 10 tahun

⁶⁶ Ascarya dan Diana Yumanita, *Gambaran Umum Bank Syariah* (Jakarta: PPSK BI, 2005), v.

1998 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan. Kemudian ketentuan yang lebih lengkap dikeluarkan pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Dengan adanya undang-undang di atas diharapkan pertumbuhan perbankan syariah mampu berakselerasi menjadi lebih baik.

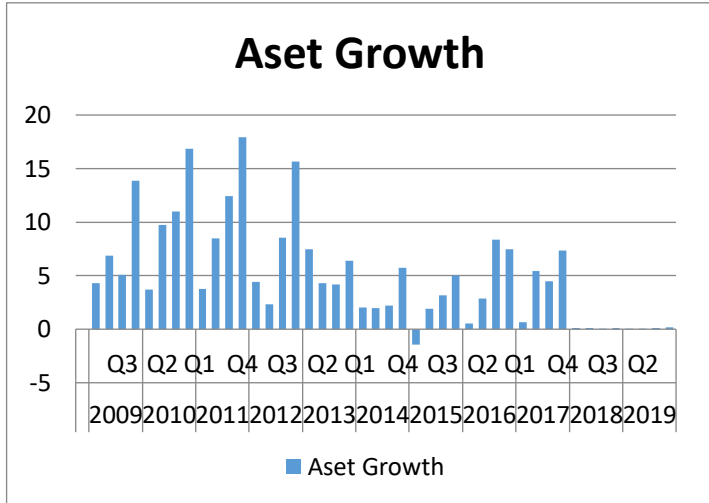
Sampai akhir Desember 2017, di Indonesia telah berdiri 13 Bank Umum Syariah (BUS), 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan 21 Unit Usaha Syariah (UUS) seperti yang dikemukakan oleh OJK dalam data Statistik Perbankan Syariah (SPS).

2. Pertumbuhan Aset Bank Syariah

Pertumbuhan aset adalah pertumbuhan atau peningkatan harta atau kekayaan ekonomi perusahaan yang diperoleh di kemudian hari sebagai akibat dari transaksi yang sudah berlalu, berperan dalam operasi perusahaan yang dinilai dan diakui sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Hal ini didukung dari pernyataan Harahap yang menyatakan bahwa aset merupakan salah satu indikator dari pertumbuhan bank syariah.⁶⁷

⁶⁷Harahap, S, S. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Raja Grafindo. (Jakarta: Persada,2004), 105.

Gambar 5.1
Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia
Tahun 2009Q1-2019Q4



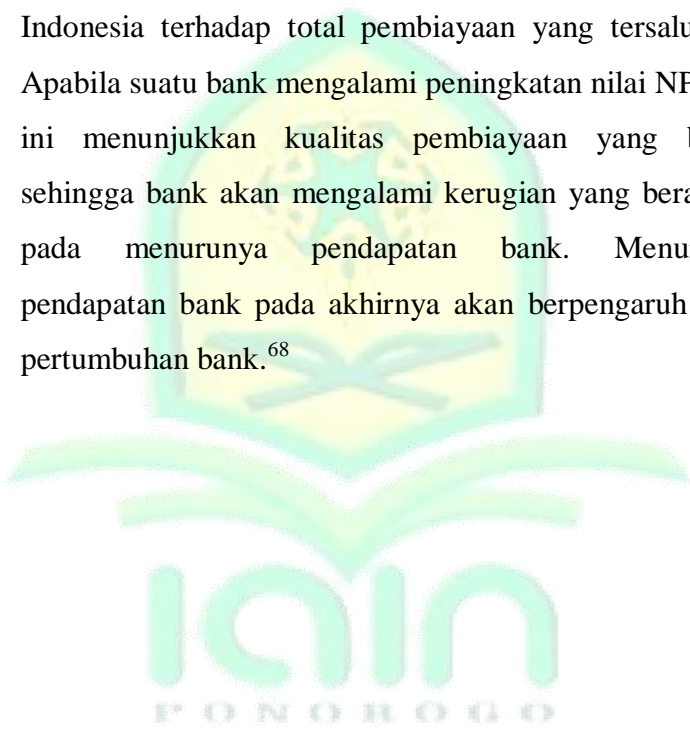
Sumber : Bank Indonesia

Jika dilihat dari tabel di atas pertumbuhan aset perbankan syariah sangat berfluktuatif. Tingkat pertumbuhan aset perbankan syariah terendah mencapai hingga angka -1,46 persen yang terjadi pada tahun 2015 kuartal 1. Sementara itu pertumbuhan aset paling tinggi terjadi pada tahun 2011 kuartal 4 yang mencapai angka 17,92 persen.

3. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF merupakan pembiayaan yang status pembayarannya masih tersendat sehingga target yang

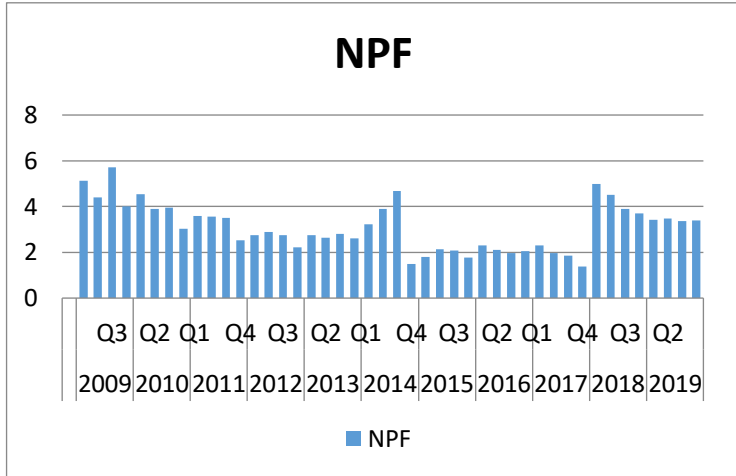
telah ditetapkan oleh bank jumlahnya tidak sesuai. NPF dalam perbankan syariah memiliki pengertian yaitu rasio dari seluruh kredit yang kualitasnya kurang lancar dengan status pembayarannya tergolong lancar, diragukan, dan kredit macet sesuai kriteria Bank Indonesia terhadap total pembiayaan yang tersalurkan. Apabila suatu bank mengalami peningkatan nilai NPF hal ini menunjukkan kualitas pembiayaan yang buruk sehingga bank akan mengalami kerugian yang berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Menurunnya pendapatan bank pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan bank.⁶⁸



⁶⁸Ibid, 4.

Gambar 5.2

Data NPF Bank Syariah di Indonesia Tahun 2009Q1-2018Q4



Sumber : Bank Indonesia

Untuk mempertahankan kesehatan suatu bank, maka Bank Indonesia menetapkan angka toleran yaitu tingkat NPF gross yang nilainya maksimal 5 persen. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 di kuartal 1 dan 3 tingkat NPF pada perbankan syariah berada di atas 5 persen dimana angka tersebut mengindikasikan bahwa kondisi bank syariah sedang tidak sehat. Namun untuk tahun-tahun berikutnya perkembangan kondisi bank syariah sudah mengalami kondisi yang sehat yang

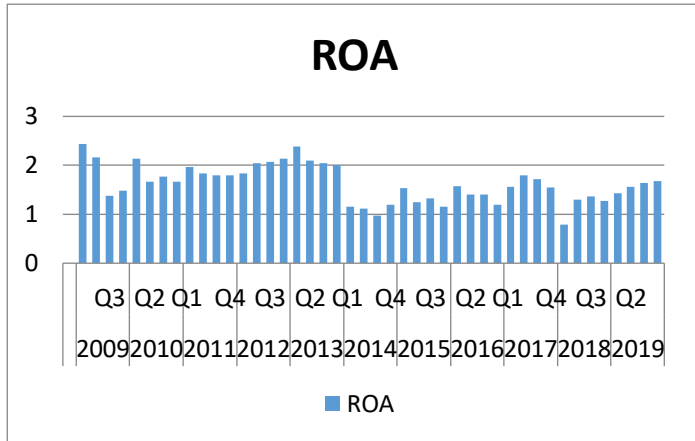
ditunjukkan dengan nilai NPF berada di bawah angka 5 persen meskipun nilainya tidak stabil.

4. *Return on Assets (ROA)*

ROA adalah perhitungan rasio yang menerangkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank. Karya dan Rakhman mengatakan nilai ROA berguna sebagai alat pengukur profitabilitas suatu bank yang didapatkan dari hasil pengelolaan dana yang dapat dihimpun dari masyarakat. Nilai ROA mencerminkan seberapa besar tingkat efisiensi suatu bank dalam mengelola aset yang dimiliki. Selain itu, nilai ROA juga menunjukkan kredibilitas suatu bank dalam manajemen operasional kaitannya untuk mendapatkan laba, sehingga semakin besar nilai ROA yang dimiliki suatu bank maka akan semakin besar pula nilai aset yang dapat dihimpun oleh bank tersebut.⁶⁹

⁶⁹Dendawija, L. Manajemen Perbankan Edisi Ke-2. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).118.

Gambar 5.3
Data ROA Bank Syariah di Indonesia Tahun
2009Q1-2018Q4

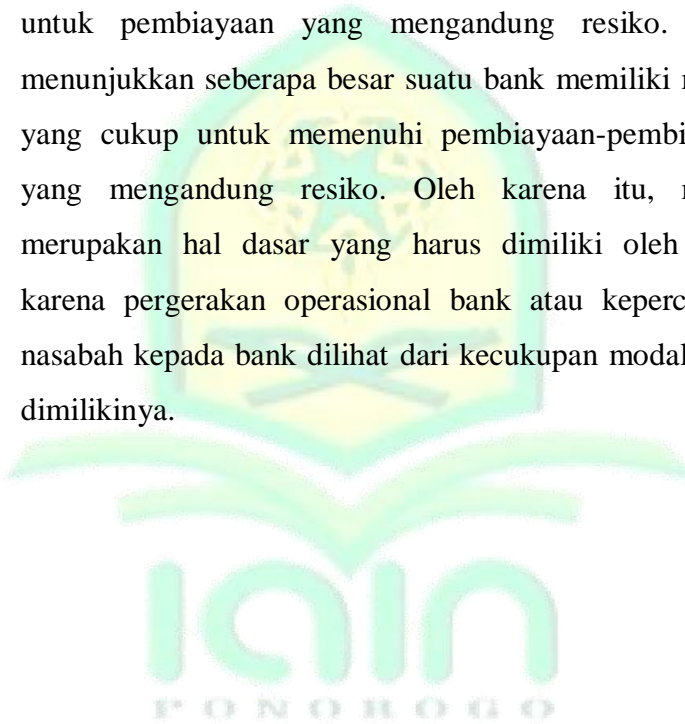


Sumber : Bank Indonesia

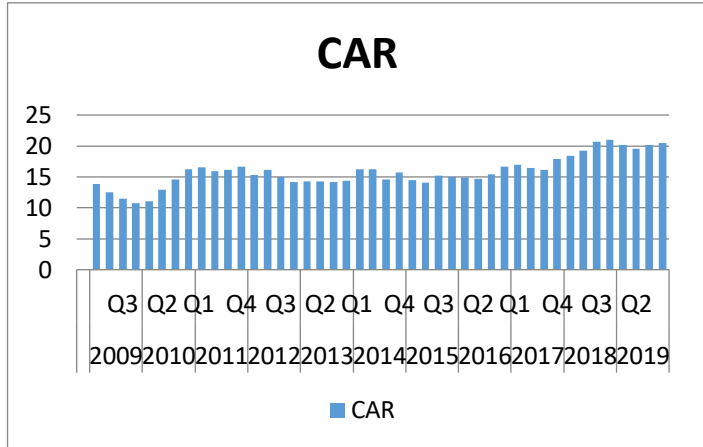
Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat ROA pada bank syariah sangat berfluktuatif. Pada tahun 2009 kuartal 1 nilai ROA bank syariah merupakan nilai ROA paling tinggi pada rentang waktu 10 tahun terakhir. Sedangkan nilai ROA paling rendah terjadi pada tahun 2018 kuartal 1. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan bank syariah dalam pemasukan laba masih belum stabil.

5. *Capital Adequacy Ratio* CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal bank yang diperoleh dari pihak luar bank (pinjaman, dana masyarakat, dan lain-lain) maupun dari bank itu sendiri dimana penggunaannya ditujukan untuk pembiayaan yang mengandung resiko. CAR menunjukkan seberapa besar suatu bank memiliki modal yang cukup untuk memenuhi pembiayaan-pembiayaan yang mengandung resiko. Oleh karena itu, modal merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh bank karena pergerakan operasional bank atau kepercayaan nasabah kepada bank dilihat dari kecukupan modal yang dimilikinya.



Gambar 5.4
Data CAR Bank Syariah di Indonesia
Tahun 2009Q1-2018Q4



Sumber : Bank Indonesia

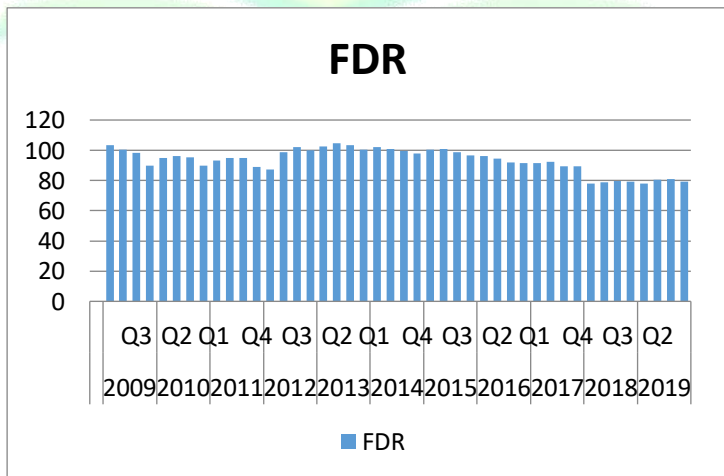
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai CAR dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang naik turun. Tahun 2018 pada kuartal 4 menjadi nilai CAR yang paling tinggi, sedangkan nilai CAR paling rendah terjadi pada tahun 2009 kuartal 4.

6. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio dari perbandingan antara jumlah pembiayaan yang tersalurkan dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun dari pihak ketiga. Nilai FDR yang semakin tinggi

menunjukkan bahwa likuiditas dari bank tersebut kurang lancar apabila dibandingkan dengan bank yang memiliki nilai FDR lebih rendah. Artinya bahwa apabila jumlah pembiayaan memerlukan dana yang cukup besar maka bank akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan dana deposan yang ingin menarik uangnya karena uang tersebut telah digunakan sebagai pembiayaan oleh bank. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar nilai FDR menurut Bank Indonesia adalah antara 80%-110%.

Gambar 5.5
Data FDR Bank Syariah di Indonesia
Tahun 2009Q1-2018Q4



Sumber : Bank Indonesia

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 tingkat likuiditas bank syariah yang ditunjukkan dengan nilai FDR memiliki nilai diluar standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas pada perbankan syariah pada tahun 2018 tidak berjalan dengan baik dimana hal ini disebabkan karena bank syariah tidak dapat mengelola dananya untuk aktiva yang produktif sehingga pendapatan yang dihasilkan berkurang.

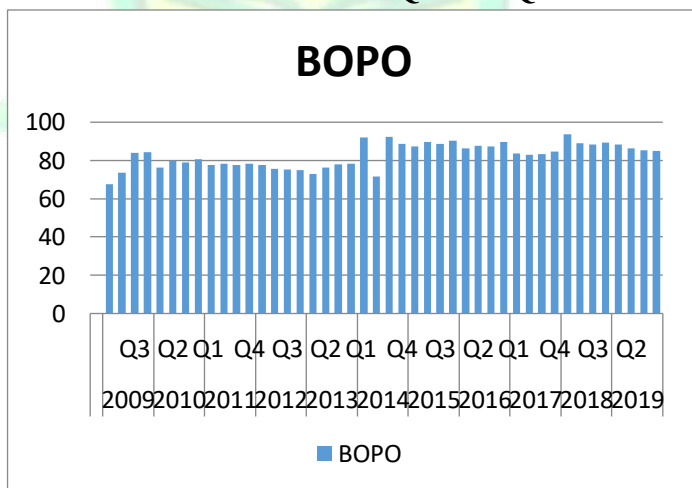
7. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang menghitung tingkat efisiensi suatu bank terhadap kemampuannya untuk mengoperasikan kegiatan keuangan. BOPO juga sering disebut dengan rasio efisiensi karena rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu bank dalam manajemen keuangan, dalam hal ini mengatur biaya operasional terhadap pendapatannya. Apabila nilai BOPO kecil artinya bank memiliki efisien yang tinggi dalam mengatur biaya operasionalnya.

Beban pendapatan operasional pada bank syariah merupakan seluruh beban yang telah dikeluarkan oleh bank untuk mengelola dana yang didapatkan dari

berbagai sumber baik dari dana amanah maupun dana investasi milik para *shahibul maal*. Hal ini penting bagi bank untuk memperhitungnya besarnya beban pendapatan operasional agar beban tersebut tidak memberikan kerugian bagi bank justru dapat meningkatkan kinerja dari bank. Bagi bank, keberhasilan dalam mengendalikan beba pendapatan operasional dapat meningkatkan keuntungan bersih.⁷⁰

Gambar 5.6
Data BOPO Bank Syariah di Indonesia
Tahun 2009Q1-2018Q4



Sumber : Bank Indonesia

⁷⁰Kuncoro, M. Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta: BPFE, 2002), 83.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat efisiensi bank syariah sangat bervariasi. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir tingkat efisiensi paling tinggi terjadi pada tahun 2009 kuartal 1. Sedangkan efisiensi perbankan syariah paling rendah terjadi pada tahun 2017 pada kuartal 4. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah perlu meninjau ulang dan menekan tingkat BOPO agar pertumbuhan aset bank syariah semakin meningkat.

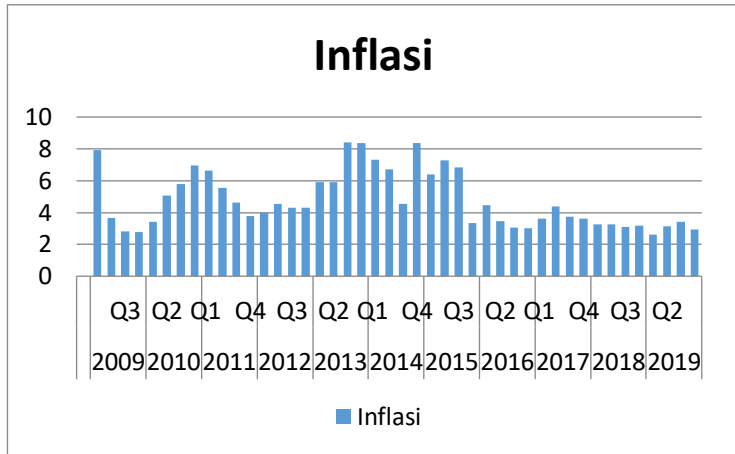
8. Inflasi

Inflasi adalah kondisi dimana harga-harga secara umum meningkat yang terjadi terus menerus. Sedangkan tingkat inflasi ialah persentase pertumbuhan kecepatan harga-harga yang meningkat dalam periode tertentu dimana hal ini berguna untuk mengetahui seberapa besar masalah yang dihadapi akan timbul.

Inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank dan berdampak pada pertumbuhan bank.⁷¹

⁷¹Sukirno, S. Teori Pengantar Ekonomi Makro. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2003), 77.

Gambar 5.7
Data Inflasi Bank Syariah di Indonesia
Tahun 2009Q1-2018Q4



Sumber : Bank Indonesia

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat inflasi dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2019 sangat fluktuatif. Hal ini mempengaruhi berbagai sektor perekonomian termasuk pertumbuhan bank syariah. Pada tahun 2013 kuartal 3 inflasi mencapai tingkat tertinggi dengan nilai 8,4 persen. Sedangkan inflasi terkecil terjadi saat tahun 2009 pada kuartal 4 sebanyak 2,78 persen. Namun demikian, tingkat inflasi mulai stabil pada tahun 2018 dengan rata-rata memiliki nilai 3,2 persen.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Adanya distribusi yang normal atau tidak diketahui dengan melakukan uji normalitas. Berdasarkan uji didapatkan 0,3696 untuk nilai probabilitas *Jarque-Bera*, sehingga didapatkan bahwa nilai α (5 persen) lebih kecil dari prob yang artinya bahwa data yang digunakan telah terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Antar variabel bebas dapat memiliki hubungan korelasi sehingga diperlukan uji multikolinieritas dalam mengetahuinya. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* variabel ROA, NPF, Inflasi, FDR, CAR dan BOPO nilai VIF variabel masing-masing kurang dari 10. Oleh karena itu variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 5.1
Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel Bebas	Nilai VIF	Keterangan
1	ROA	4.350120	Tidak Ada Multikolinearitas
2	NPF	1.385715	Tidak Ada Multikolinearitas
3	INFLASI	1.838229	Tidak Ada Multikolinearitas
4	FDR	3.731923	Tidak Ada Multikolinearitas
5	CAR	2.437203	Tidak Ada Multikolinearitas
6	BOPO	4.741589	Tidak Ada Multikolinearitas

Sumber : Output Regresi

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil dari uji Glejser didapatkan bahwa nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,3383, maka dapat diketahui bahwa dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) lebih kecil dari nilai prob *chi-square* sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Nilai *Durbin-Watson* (DW) hitung yang didapatkan dari output uji korelasi sebesar 2,0001. Sedangkan nilai *Durbin Watson* table sebesar $d_U = 1,9972$ dan $d_L = 1,0639$ untuk $n = 40$ dan $k = 8$. Dengan demikian, nilai *Durbin Watson* hitung terletak pada nilai d_L sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi. Ringkasan hasil uji autokorelasi dapat dilihat :

Tabel 5.2
Ringkasan Hasil Uji Autokorelasi

No	DW _{hitung} g	Nilai d_L	Nilai d_U	Keterangan
1	2,0001	1,063 9	1,9972	Tidak Ada Autokorelasi

Sumber : Output Regresi

C. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian signifikansi pengaruh variabel bebas (NPF, ROA, CAR, FDR, BOPO, dan inflasi) terhadap variabel terikat (pertumbuhan aset bank syariah) dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. *Output* regresi

maka dapat dibuat ringkasan hasil seperti terlihat pada tabel berikut .

Tabel 5.3
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	T-Hitung	T –Tabel	P- Value
NPF	- 1,540927	- 2,112355	1,69236	0,0423
ROA	- 2,134753	-0,595792	1,69236	0,5554
CAR	1,166732	2,376456	1,69236	0,0234
FDR	- 0,372508	-1,981286	1,69236	0,0559
BOPO	- 0,464578	-2,036211	1,69236	0,0498
Inflasi	0,099227	0,187598	1,69236	0,8523
<i>Adjusted R-squared</i>	0,319046			
<i>F-statistic</i>	2,576907			
<i>F-tabel</i>	2,389394			

Sumber; Data diolah, 2020

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel NPF, ROA, FDR dan BOPO berhubungan negatif terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia. Sedangkan variabel CAR dan inflasi memiliki

hubungan positif terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia. Namun apabila dilihat pada tabel di atas variabel yang signifikan atau lebih kecil dari α (*alpha*) = 5 persen adalah variabel NPF, CAR, dan BOPO. Sedangkan variabel lainnya memiliki nilai probabilitas lebih dari 5persen.

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Koefisien regresi variabel NPF sebesar -1,5409 yang berarti variabel NPF mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan aset bank syariah, atau secara fungsional dapat dinyatakan jika NPF meningkat sebesar satu satuan, maka akan dapat menurunkan pertumbuhan aset bank syariah sebesar 1,5409 persen dengan menganggap variabel lain tetap (*ceteris paribus*).
2. Koefisien regresi variabel ROA sebesar -2,1347 yang berarti variabel ROA mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan aset bank syariah, atau secara fungsional dapat dinyatakan jika ROA meningkat sebesar satu satuan, maka akan dapat menurunkan pertumbuhan aset bank syariah sebesar 2,1347 persen dengan menganggap variabel lain tetap

(*ceterisparibus*).

3. Koefisien regresi variabel CAR sebesar 1,1667 yang berarti ada pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Jika CAR mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka akan terjadi peningkatan pertumbuhan aset bank syariah sebesar 1,1667 persen dengan menganggap variabel lain tetap (*ceterisparibus*).
4. Koefisien regresi variabel FDR sebesar -0,3725 yang berarti ada pengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset bank syariah, yang artinya jika ada peningkatan FDR sebesar satu satuan, maka pertumbuhan aset bank syariahan akan menurun 0,3725 persen *ceteris paribus*.
5. Koefisien regresi variabel BOPO sebesar -0,4645 yang berarti ada pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Jika BOPO bertambah sebesar satu satuan, maka pertumbuhan aset bank syariah akan mengalami penurunan sebesar 0,6445 persen dengan *ceterisparibus*.
6. Koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0,0992 yang berarti inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Jika ada peningkatan inflasi sebesar satu satuan, maka pertumbuhan aset

bank syariah juga akan meningkat sebesar 0,0992 persen dengan menganggap variabel lain tetap.

D. Pengujian Secara Statistik

1. Koefisien Determinasi yang Disesuaikan (R^2_{adj})

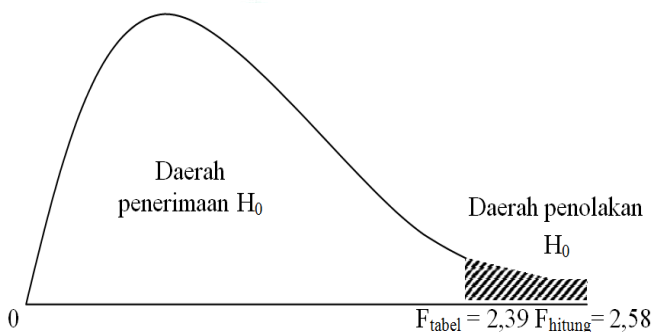
Berdasarkan hasil regresi didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,319046. Artinya bahwa variabel NPF, ROA, CAR, FDR, BOPO, dan inflasi dapat menjelaskan sebesar 31,9 persen terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 68,10 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Uji Secara Bersama-sama (UjiF)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang digunakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil statistik yang diperoleh bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2,576907 lebih besar dari nilai F_{tabel} dengan $df = (k - 1) = (7 - 1) = 6$; dan $(n - k) = (40 - 7) = 33$ yaitu 2,389394. Artinya bahwa variabel NPF, ROA, CAR, FDR, BOPO, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap

pertumbuhan aset pada bank syariah di Indonesia. Secara grafik dapat dijelaskan dalam Gambar.

Gambar 5.8
Kurva Uji F



Sumber; Data diolah, 2020

3. Uji Secara Parsial (Ujit)

Pengaruh variabel NPF, ROA, CAR, FDR, BOPO, dan inflasi terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia secara parsial dapat diketahui dengan uji t. penelitian ini didapattkan nilai t_{tabel} sebesar 1,69236 dengan tingkat kesalahan (α) = 0,05 dan *degree of freedom* (df) = 33. Dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai t_{hitung} variabel NPF sebesar -2,112 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,692. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, berarti hipotesis kedua yang menyatakan variabel NPF secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia diterima.
- b. Nilai t_{hitung} variabel ROA sebesar -0,595 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,692. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan variabel ROA secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia ditolak.
- c. Nilai t_{hitung} variabel CAR sebesar 2,376 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,692. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, berarti hipotesis kelima yang menyatakan variabel CAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan

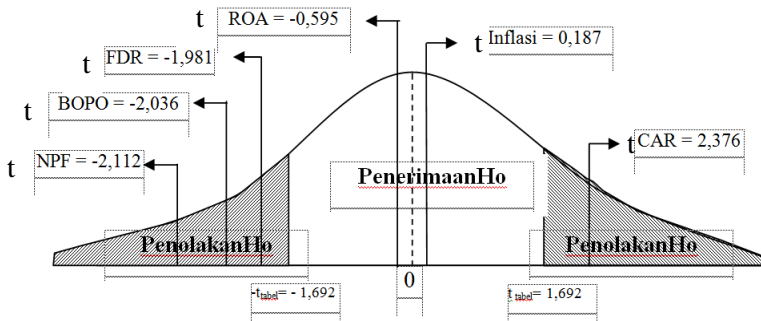
terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia diterima.

- d. Nilai t_{hitung} variabel FDR sebesar -1,981 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,692. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, berarti hipotesis keempat yang menyatakan variabel FDR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia diterima.
- e. Nilai t_{hitung} variabel BOPO sebesar -2,036 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,692. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, berarti hipotesis keenam yang menyatakan variabel FDR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia diterima.
- f. Nilai t_{hitung} variabel inflasi sebesar 0,187 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,692. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, berarti hipotesis ketiga yang menyatakan variabel inflasi secara parsial

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia ditolak.

Berdasarkan pernyataan hipotesis, maka penggambaran kurva uji t dengan dua sisi sebagai berikut:

Gambar 5.9
Kurva Uji t



Sumber; Data diolah, 2020

4. Uji Elastisitas

Untuk mengetahui variabel NPF, ROA, CAR, FDR, BOPO, Inflasi yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia digunakan uji

elastisitas. Berikut ini perhitungan nilai elastisitas di setiap variabel:

$$\text{Elastisitas NPF} = 1,54 \times 3,083 : 4,747$$

$$\text{Elastisitas ROA} = 2,134 \times 1,633 : 3,484$$

$$\text{Elastisitas CAR} = 1,166 \times 15,407 : 17,964$$

$$\text{Elastisitas FDR} = 0,372 \times 94,691 : 35,225$$

$$\text{Elastisitas BOPO} = 0,464 \times 82,309 : 38,191$$

$$\text{Elastisitas Inflasi} = 0,099 \times 4,937 : 0,488$$

Berdasarkan hasil perhitungannya elastisitas di atas menunjukkan bahwa elastisitas BOPO mempunyai nilai terbesar dibandingkan yang lain. Hal ini mengartikan bahwa variabel BOPO bersifat elastis yang artinya perubahan jumlah BOPO mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perubahan pertumbuhan aset perbankan, sehingga variabel BOPO dapat dinyatakan paling berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan di Indonesia.

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Pengaruh NPF, CAR, ROA, FDR, BOPO dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Aset perbankan Syariah di Indonesia.

Secara bersama-sama variabel NPF, ROA, CAR, FDR, BOPO, dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia, atau dapat pula dinyatakan bahwa model regresi berganda yang terbentuk telah sesuai atau cocok dengan data (*goodness of fit*). Temuan tersebut sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel NPF, ROA, CAR, FDR, BOPO, dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia. Hal ini berarti pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dapat dipengaruhi oleh variabel variabel tersebut.

B. Pengaruh NPF Terhadap Pertumbuhan aset Perbankan Syariah di Indonesia

Dilihat dari hasil penelitian didapatkan pertumbuhan aset Perbankan Syariah di Indonesia dipengaruhi secara signifikan dan hubungan yang negatif oleh NPF pada tahun 2009 sampai 2019 sejalan dengan hipotesis penelitian. Pihak bank menetapkan target yang diinginkan, akan tetapi pembiayaan dalam pelaksanaannya belum tercapai inilah yang dinamakan *Non Performing Financing* (NPF). Tingkat perolehan aset yang akan terdampak oleh Pembiayaan bermasalah, sehingga secara langsung dapat memengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amzal⁷² dan Wijayanti⁷³ yang menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan dengan arah negatif antara NPF terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Apabila nilai NPF semakin besar maka menunjukkan bahwa kualitas perbankan semakin buruk dan berlaku sebaliknya. Apabila

⁷² Amzal, Cupain. "The Impact of Macroeconomic Variables on Indonesia Islamic Banks Profitability". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Bandung: Universitas Padjajaran. Volume 2, No. 1(2016): 71-86.

⁷³ Wijayanti, Arini dan Taufik Faturohman. "CAMEL Based Determinant of The Assets Growth of Indonesian Sharia Banks. *Journal of Business and Management*". Bandung: Institut Teknologi Bandung Volume 5 Nomor 5 (2016): 625-633.

nilai NPF perbankan syariah rendah maka kualitas bank tersebut semakin membaik.

Nilai NPF yang tinggi dapat mencerminkan bahwa dalam pengoperasiannya bank tidak profesional yang akan berimbas pada kesehatan bank. Besarnya nilai NPF menandakan bahwa bank tersebut mengalami kerugian yang besar sehingga dapat mengurangi keuntungan yang didapatkan bank. Dengan berkurangnya keuntungan juga dapat menyebabkan berkurangnya total aset bank.

C. Pengaruh ROA Terhadap Pertumbuhan aset Perbankan Syariah di Indonesia

Pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dipengaruhi secara negatif tetapi tidak signifikan oleh ROA di Indonesia tahun 2009 – 2019 dimana tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan.

Tidak berpengaruhnya ROA terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa indikator, (1) adanya dominasi dari perbankan konvensional sehinggarelatif rendahnya *market share* bank syariah (2) infrastruktur yang kurang mendukung seperti sedikitnya kantor cabang & kantor cabang pembantu bank

Syariah, dan (3) pemahaman masyarakat akan perbankan syariah masih rendah, dan lain sebagainya.

D. Pengaruh CAR Terhadap Pertumbuhan aset Perbankan Syariah di Indonesia

Pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh CAR pada tahun 2009 sampai 2019. Hal ini didukung penelitian Nouaili⁷⁴ dan Wijayanti⁷⁵ yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah yang positif antara CAR dengan performa perbankan. CAR menjadi sebuah dana cadangan untuk mengantisipasi resiko pada kerugian yang kemungkinan akan timbul dengan sebagian besar dana diperoleh dari pihak ketiga yaitu masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih cenderung untuk menjadi nasabah di bank syariah yang pada gilirannya akan meningkatkan himpunan dana yang diperoleh bank syariah dan akan meningkatkan pertumbuhan aset.

⁷⁴ Nouaili, Makram, Ezzeddine Abaoub dan Anis Ochi. "The Determinants of Banking Performance in Front of Financial Changes: Case of Trade Banks in Tunisia". *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 5, No. 2 (2015): 410-417.

⁷⁵ Wijayanti, Arini dan Taufik Faturahman. "CAMEL Based Determinant of The Assets Growth of Indonesian Sharia Banks. *Journal of Business and Management*". Bandung: Institut Teknologi Bandung Volume 5 Nomor 5 (2016): 625-633.

E. Pengaruh FDR Terhadap Pertumbuhan aset Perbankan Syariah di Indonesia

Pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2009 – 2019 dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh FDR. Temuan tersebut sejalan dengan hipotesis penelitian dan didukung dengan penelitian Syafrida⁷⁶ yang menyatakan bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dipengaruhi signifikan dan negatif oleh FDR.

Jumlah pembiayaan yang dikeluarkan dan jumlah deposit dibandingkan dan nilai rasionya dinamakan FDR. Apabilasemakin meningkatnya rasio FDR maka pembiayaan yang disalurkan juga akan bertambah banyak. Hal itu terjadi karena dengan banyaknya rasio pembiayaan yang disalurkan, maka tingkat likuiditas pada bank syariah akan berkurang karena adanya pengurangan jumlah aset bank syariah. Hal ini mampu menurunkan tingkat pertumbuhan aset.

⁷⁶ Syafrida, Ida dan Ahmad Abror. “Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Politeknik Negeri Jakarta. Volume 10, No. 1(2011) 19-24.

F. Pengaruh BOPO Terhadap Pertumbuhan aset Perbankan Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah yang negatif antara BOPO dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2008 – 2019. Temuan tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dan didukung dengan penelitain Buchory⁷⁷ yang menyatakan bahwa performa bank dipengaruhi secara signifikan dan negatif dengan BOPO. dengan menurunnya angka BOPO maka dapat menjadi cerminan bahwa suatu bank tidak efisien dalam pengoperasiannya. Dengan pengelolaan bank syariah yang efisien maka perolehan laba yang didapatkannya semakin besar, sehingga akan meningkatkan total aset yang dihimpun yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan aset bank syariah.

G. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan aset Perbankan Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil didapatkan bahwa pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia dipengaruhi secara negatif tetapi

⁷⁷ Buchory, Herry Achmad. "Banking Intermediation, Operational Efficiency and Credit Risk in The Banking Profitability". *International Journal of Business, Economics and Law*, Bandung : Ekuitas Economic Collage. Volume 7, No. 2(2015) 57-63.

tidaksignifikan oleh inflasi padatahun 2009 – 2019. Temuan tersebut tidak sejalan dengan hipotesis penelitian dan didukung dengan penelitian Nouaili⁷⁸, Al Arif⁷⁹, dan Amzal⁸⁰ yang menemukan bahwa pertumbuhan aset dipengaruhi secara negatif tetapi tidak signifikan dengan inflasi.

Adanya inflasi dapat berimbas pada meningkatnya pendapatan karena harga lebih mahal. Jika biaya produksi meningkat lebih besar dari peningkatan harga yang ditetapkan oleh perusahaan, maka profit pertumbuhan aset yang didapatkan perusahaan akan berkurang. Walaupun demikian, efek negatif dari inflasi terhadap pertumbuhan aset tidak cukup berdampak signifikan pada taraf 5 persen. Hal ini karena kenaikan harga diiringi dengan kenaikan biaya operasional perusahaan, sehingga peningkatan profit perusahaan tidak begitu terasa.

⁷⁸ Nouaili, Makram, Ezzeddine Abaoub dan Anis Ochi. “The Determinants of Banking Performance in Front of Financial Changes: Case of Trade Banks in Tunisia”. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 5, No. 2 (2015) 410-417.

⁷⁹ Al Arif, M. Nur Rianto. “Impact of Spin-Off Policy on The Asset Growth on Indonesian Islamic Banking Industry”. *Journal Islamic Economic, Banking and Finance*. Volume 11, No. 4 (2015): 41-52.

⁸⁰ Amzal, Cupain. “The Impact of Macroeconomic Variables on Indonesia Islamic Banks Profitability”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Bandung: Universitas Padjajaran. Volume 2, No. 1(2016) 71-86.

H. Variabel yang Paling Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia.

Variabel BOPO dapat dinyatakan paling berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan di Indonesia. Hal ini dikarenakan jika Biaya Operasional suatu perbankan syariah tinggi maka akan berpengaruh terhadap berkurangnya pendapatan yang diperoleh. Berkurangnya pendapatan tersebut kemudian akan menurunkan total aset yang diperoleh.

Apabila BOPO mengalami penurunan maka bank tersebut dinyatakan efisien dalam hal operasioanalnya. Semakin efisien operasional bank syariah artinya semakin besar rasio pendapatan yang diperolehnya. Artinya dengan semakin efisienya operasional suatu bank maka kemudian akan meningkatkan total aset yang diperolehnya. Peningkatan total aset yang diperoleh kemudian dapat meningkatkan pertumbuhan aset bank syariah dari tahun sebelumnya.

BAB VII

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dipengaruhi secara simultan oleh variabel independen (NPF, ROA, CAR, FDR, BOPO, Inflasi) pada periode 2009-2019. Secara parsial variabel NPF, FDR, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia periode 2009-2019. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Variabel CAR dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia periode 2009-2019. Selain itu pertumbuhan aset perbankan syariah tidak dipengaruhi oleh ROA dan Inflasi pada periode 2009-2019. Variabel BOPO merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia periode 2009-2019.

B. SARAN

Penelitian ini menyarankan bahwa perbankan syariah di Indonesia harus dapat bersaing dengan perbankan konvensional dan bank daerah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengintensifkan penyaluran kredit, pemanfaatan aset, meminimumkan biaya operasional yang dikeluarkan. Selain itu pemerintah pusat dan bank Indonesia harus bersinergi dalam merumuskan atau menargetkan inflasi agar tidak berdampak pada kinerja perbankan syariah. Bank syariah juga perlu memberikan inovasi inovasi penawaran yang menarik kepada nasabah agar nasabah tertarik dan bertransaksi di bank syariah sehingga market share perbankan syariah akan semakin luas, dengan meluasnya market share perbankan syariah maka bank syariah akan dapat meningkatkan asetnya. Sehingga operasional dari bank syariah akan berjalan dengan lancar.

Sementara itu rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat membandingkan kinerja perbankan syariah dan konvensional berdasarkan total aset. Selain itu dapat menambahkan variabel dependen lebih banyak sehingga dapat mengestimasi lebih valid. Dan juga periode

pengamatan perlu ditambahkan lagi agar hasil penelitian lebih terbarukan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Jurnal Ilmiah :

Ahmed, Afzar, Raja Rehan, Imran Ummer Chapra dan Saima Supro. "Interest Rate and Financial Performance of Banks in Pakistan. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*". Pakistan. Vol. 2, No. 1, (2018): 1-7.

Aisy, Diamantin dan Imron Mawardi. "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2006-2015". *Jurnal Ekonomi Syariah*, Surabaya: Universitas Airlangga. Volume 3, No. 3 (2016):249-267.

Al Arif, M. Nur Rianto. "Impact of Spin-Off Policy on The Asset Growth on Indonesian Islamic Banking Industry". *Journal Islamic Economic, Banking and Finance*. Volume 11, No. 4 (2015): 41-52.

Amzal, Cupain. "The Impact of Macroeconomic Variables on Indonesia Islamic Banks Profitability". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Bandung: Universitas Padjajaran. Volume 2, No. 1(2016) 71-86.

Buchory, Herry Achmad. "Banking Intermediation, Operational Efficiency and Credit Risk in The Banking Profitability". *International Journal of Business*,

Economics and Law, Bandung : Ekuitas Economic Collage. Volume 7, No. 2(2015) 57-63.

Jakasa, Petra. “Determinant of Assets Growth of Croatian Banks”. *Innovative Journal of Business and Management*. Vol. 6, No. 5(2017) 32-37.

Kanwal, Sara dan Muhammad Nadeem. “The Impact of Macroeconomic Variables on The Profitability of Listed Commercial Banks in Pakistan”. *European Journal of Business and Social Sciences*. Pakistan: University of Central Punjab Lahore. Vol. 2, No.9, (2013) 186-201.

Nouaili, Makram, Ezzeddine Abaoub dan Anis Ochi. “The Determinants of Banking Performance in Front of Financial Changes: Case of Trade Banks in Tunisia”. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 5, No. 2 (2015) 410-417.

Purboastuti, N., Anwar, N. & Suryahani, I. “Pengaruh Indikator Utama Perbankan Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah”. *JEJAK Journal of Economics and Policy*. Semarang: Univeristas Negeri Semarang. Volume 8 Noor 1 (2015)13-22.

Syafrida, Ida dan Ahmad Abror. “Faktor-Faktor Internal dan Ekternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Politeknik Negeri Jakarta. Volume 10, No. 1(2011) 19-24.

- Syafrida, Ida dan Indianik Aminah. “Faktor Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia dan Upaya Penanganannya”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Politeknik Negeri Jakarta. Vol 14, No. 1, Hal.(2015) 7-20.
- Suhendro, D. “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah VS Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Menggunkan Rasio Keuangan”. *Jurnal Masharif Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Sumatera Utara: AMIK Tunas Bangsa Pematangsiantar Volume 3 Nomor 1(2018)1-26.
- Wibowo, E, S & Syaichu, M, “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. *Diponegoro Journal of Management*. Semarang: Universitas Diponegoro. Volume 2(2)(2013) 1-10.
- Wijayanti, Arini dan Taufik Faturohman. “CAMEL Based Determinant of The Assets Growth of Indonesian Sharia Banks”. *Journal of Business and Management*. Bandung: Institut Teknologi Bandung. Volume 5, No. 5(2016) 625-633.

Buku :

- Antonio, M.S. *Bank Syariah: Suatu Pengenalan Umum*. Jakarta: Tazkia Institute, 2000.

Ascarya dan Diana Yumanita. *Gambaran Umum Bank Syariah*. Jakarta: PPSK BI, 2005.

Dendawija, L. *Manajemen Perbankan Edisi Ke-2*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Fabozzi, Frank J. Modigliani, Franco Ferri, & Michael G. *Pasar dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 1999.

Frianto. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Ghozali, Imam. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro, 2009.

Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: BPFE Universitas Diponegoro, 2011.

Harahap, S, S. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo. Jakarta: Persada, 2004.

Karim, Adiwarmanto. *Ekonomi Makro Islami (Edisi Ke-2)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015.

Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

- Kasmir, K. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kasmir, K. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Muhammad, M. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005.
- Munawir, S. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen (Edisi Ke-1)*. Yogyakarta : BPFE, 2002.
- Sudarsono, Heri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonisia, 2008.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2001).
- Sukirno, S. *Teori Pengantar Ekonomi Makro*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2003).
- Suliyanto. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Suwardjono, *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE, 2014.

Widarjono, Agus. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia, 2009.

Tesis :

Faizal, F. “Analisis Pengaruh Total Aset, Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Volume Pembiayaan Bagi Hasil (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Devisa)”. *Thesis*. Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014.

Irhamyah, A. “Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Financing to Depocit Ratio terhadap Return On Equity (ROE)”. *Tesis*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Sarif Hidayatullah, 2010.

Website:

OJK 2019. SPS September 2019

